

**DAMPAK KEBERADAAN AGROINDUSTRI TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR DI DESA
SUKAMANAH, MEGAMENDUNG, KABUPATEN BOGOR**

DWI RAHAYU



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Dampak Keberadaan Agroindustri terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Desa Sukamanah, Megamendung, Kabupaten Bogor adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

Dwi Rahayu
NIM I34100140

ABSTRAK

DWI RAHAYU. Dampak Keberadaan Agroindustri terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Desa Sukamanah, Megamendung, Kabupaten Bogor. Di bawah bimbingan **MURDIANTO.**

Industrialisasi kini mulai merambah ke wilayah pedesaan yang lebih sering dikenal dengan industrialisasi pedesaan. Salah satu strategi industrialisasi pedesaan adalah melalui agroindustri. Kehadiran agroindustri khususnya di pedesaan didorong oleh bahan baku pertanian yang melimpah dan tenaga kerja pedesaan yang murah juga turut berperan dalam pengentasan kemiskinan yang berkaitan dengan kesejahteraan. Namun kenyataannya, terdapat keterbatasan bahan baku yang berkualitas, tenaga kerja yang terampil menggunakan teknologi juga ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan agroindustri di Indonesia masih belum berjalan sesuai harapan. Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan dampak industri dengan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan “PT Sayuran Siap Saji” telah memberikan dampak berupa kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha bagi responden pekerja industri. Terdapat hubungan pada dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja industri dari sebelum dan setelah adanya industri. Tidak terdapat perbedaan dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pada responden pekerja dan non pekerja industri. Dampak industri berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja industri.

Kata kunci: agroindustri, dampak, kesejahteraan

ABSTRACT

DWI RAHAYU. The Impact of The Presence of Agro-industries Against Household Welfare of Around Communities In The Village of Sukamanah, Megamendung, District Bogor. Supervised by **MURDIANTO.**

Industrialization has now started to spread to rural areas is more commonly known as rural industrialization. One strategy is the rural industrialization through agro-industries. The presence of agro-industry, especially in rural areas is driven by agricultural raw materials are abundant and cheap rural labor also played a role in the alleviation of poverty associated with well-being. But in reality, there are limitations in the quality of raw materials, skilled labor availability also uses the technology infrastructure that supports the development of agro-industry in Indonesia is still not running as expected. This study examines how the impact of industrial relations to the level of welfare of the people around the industry. The results showed that the presence of "PT Sayuran Siap Saji" has an impact in the form of employment and business opportunities for industry workers respondents. There are paired on the impact of industrial and household welfare level of industrial workers before and after the introduction of the industry. There were no differences in the impact of industrial and household welfare level in the respondent workers and non-industrial workers. The impact of the industry related to household welfare level of industrial workers.

Keywords: agro-industries, welfare, impact

**DAMPAK KEBERADAAN AGROINDUSTRI TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR INDUSTRI DI
DESA SUKAMANAH, MEGAMENDUNG, KABUPATEN BOGOR**

DWI RAHAYU

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Pada
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

Judul Skripsi : Dampak Keberadaan Agroindustri terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Desa Sukamanah, Megamendung, Kabupaten Bogor
Nama : Dwi Rahayu
NIM : I34100140

Disetujui oleh

Ir Murdianto, MSi
Pembimbing

Diketahui

Dr Ir Siti Amanah, MSc
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: _____

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dampak Keberadaan Agroindustri terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Desa Sukamanah, Megamendung, Kabupaten Bogor” ini dengan baik. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moril dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Karmin Harjomulyono (alm) dan Ibu Suyatmi, yang selalu melimpahkan kasih sayang, doa, serta motivasi kepada penulis.
2. Bapak Ir Murdianto, MSi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, bimbingan, arahan, saran, dan kritik yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman satu bimbingan: Sarah Isaura Viandini dan Putri Rodiah Sumantapura atas semangat dan motivasinya.
4. Teman-teman terdekat: Umi Athiah, Rima Febrina, Nurul Fitriyanti, Pia Adelia, Shita Renita, Ratu Anna Rufaida, Annisa Maghfirah dan Dinna Amalia Rahmah yang selalu memberi semangat dan masukan untuk penulis.
5. Teman-teman SKPM 47 yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kebersamaanya selama tiga tahun ini.
6. Keluarga Ibu Yayan yang telah memberikan tumpangan rumah selama penulis melakukan penelitian.
7. Pak Lurah dan segenap pegawai Desa Sukamanah yang telah memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis selama penelitian.
8. Pihak industri dan pekerja “PT Sayuran Siap Saji” yang telah memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis selama penelitian.
9. Dan seluruh masyarakat Desa Sukamanah yang telah bersedia mengisi kuesioner dan memberikan informasi kepada peneliti.

Peneliti mengetahui bahwa skripsi ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian pada skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait.

Bogor, Agustus 2014

Dwi Rahayu

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Masalah Penelitian	4
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	5
PENDEKATAN TEORITIS	7
Tinjauan Pustaka	7
Industrialisasi	7
Agroindustri	8
Dampak Industri	9
Kesejahteraan Rumah Tangga	11
Rumah Tangga	12
Kerangka Pemikiran	13
Hipotesis Penelitian	14
Definisi Konseptual	15
Definisi Operasional	15
PENDEKATAN LAPANGAN	19
Metode Penelitian	19
Lokasi dan Waktu Penelitian	19
Teknik Pengambilan Sampel	20
Teknik Pengumpulan Data	21
Teknik Pengolahan dan Analisis Data	21
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	23
Lokasi dan Luas Wilayah	23
Tata Guna Lahan	24
Kependudukan dan Mata Pencaharian	25
Kondisi Pendidikan dan Kesehatan	26
Kondisi Sosial Ekonomi	27
Sejarah Berdirinya Industri “PT Sayuran Siap Saji”	28
Visi dan Misi Industri	29
Struktur Organisasi	29
Keberadaan Industri “PT Sayuran Siap Saji”	30
Penentuan Lokasi	30
Perizinan dan Persyaratan	31
Bahan Baku, Produk, Pengolahan dan Pemasaran	31
KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA	35
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	35

Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja	36
Beban Tanggungan rumah Tangga	37
DAMPAK INDUSTRI “PT SAYURAN SIAP SAJI”	39
Kesempatan Bekerja	41
Kesempatan Berusaha	43
DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI “PT SAYURAN SIAP SAJI” TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT	47
Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	47
Tingkat Pendapatan	49
Akses terhadap Pendidikan	51
Akses terhadap Kesehatan	53
Konsumsi Pangan	55
Kondisi Tempat Tinggal	56
Hubungan Dampak Industri Dengan Kesejahteraan Rumahtangga	57
PENUTUP	61
Simpulan	61
Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

1	Luas wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Sukamanah tahun 2013	24
2	Komposisi pemilikan lahan pertanian tanaman pangan di Desa Sukamanah tahun 2013	25
3	Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sukamanah tahun 2014	25
4	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sukamanah tahun 2013	26
5	Komposisi penduduk menurut jumlah tenaga kerja di Desa Sukamanah Tahun 2013	27
6	Komposisi penduduk menurut kualitas angkatan kerja di Desa Sukamanah tahun 2013	27
7	Komposisi penduduk menurut tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Sukamanah tahun 2013	28
8	Jumlah dan presentase responden industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga di Desa Sukamanah tahun 2014	35
9	Jumlah dan presentase responden industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan jumlah anggota rumah tangga bekerja di Desa Sukamanah tahun 2014	36
10	Jumlah dan presentase responden industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan beban tanggungan rumah tangga di Desa Sukamanah tahun 2014	38
11	Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kesempatan bekerja di Desa Sukamanah tahun 2014	42
12	Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kesempatan bekerja di Desa Sukamanah tahun 2014	43
13	Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kesempatan berusaha di Desa Sukamanah tahun 2014	44
14	Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kesempatan berusaha di Desa Sukamanah tahun 2014	45
15	Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator tingkat pendapatan di Desa Sukamanah tahun 2014	50
16	Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator tingkat pendapatan di Desa Sukamanah tahun 2014	51
17	Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap pendidikan di Desa Sukamanah tahun 2014	52
18	Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap	53

	pendidikan di Desa Sukamanah tahun 2014	
19	Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap kesehatan di Desa Sukamanah tahun 2014	53
20	Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap kesehatan di Desa Sukamanah tahun 2014	54
21	Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator konsumsi pangan di Desa Sukamanah tahun 2014	55
22	Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator konsumsi pangan di Desa Sukamanah tahun 2014	56
23	Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kondisi tempat tinggal di Desa Sukamanah tahun 2014	57
24	Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kondisi tempat tinggal di Desa Sukamanah tahun 2014	58
25	Jumlah dan persentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah menurut dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja tahun 2014	59

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka Pemikiran	14
2	Kerangka penentuan responden	21
3	Pintu masuk Desa Sukamanah	23
4	Lahan pertanian	24
5	Struktur organisasi “PT Sayuran Siap Saji” tahun 2014	30
6	Jumlah responden pekerja dan non pekerja industri berdasarkan variabel dampak industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah tahun 2014	40
7	Jumlah responden berdasarkan variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah tahun 2014	48

DAFTAR LAMPIRAN

1	Pengolahan data SPSS	66
2	Peta Desa Sukamanah	70
3	Panduan pengumpulan data	71
4	Dokumentasi penelitian	72

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta kegunaan penelitian bagi berbagai pihak yang terkait. Latar belakang menjelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertanyaan umum penelitian (*General Research Question*) akan disampaikan pada akhir alinea sub bab latar belakang. Lalu, pada sub bab rumusan masalah akan dipaparkan tiga butir pertanyaan penelitian yang lebih spesifik (*Specific Research Questions*).

Latar Belakang

Pembangunan merupakan strategi dalam mengatasi berbagai masalah aktual daerah seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kependudukan. Permasalahan daerah tersebut biasanya banyak ditemukan di pedesaan, karena sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan. Pada hakikatnya pembangunan adalah suatu upaya untuk mengembangkan kemandirian. Pengembangan kemandirian akan dapat meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan masyarakat (Sulistio 2004) seperti dikutip pada (Vanadiani 2011). Namun kenyataannya, kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan utama bangsa Indonesia yang belum terselesaikan sampai saat ini. Kemiskinan sangat berkaitan dengan kesejahteraan yang biasanya terjadi di pedesaan. Angka kemiskinan di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikeluarkan Januari 2013, tercatat pada bulan September 2012, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28.59 juta orang (11.66 %). Jumlah penduduk miskin di perkotaan sebesar 10.51 juta orang dan di pedesaan sebanyak 18.08 juta orang (BPS 2013).

Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di banyak negara berkembang, mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia, terutama di daerah pedesaan (masyarakat petani). Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global. Globalisasi ekonomi dan bertambahnya ketergantungan antar negara, tidak hanya merupakan tantangan dan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara, tetapi juga mengandung resiko dan ketidakpastian masa depan perekonomian dunia (Hadiyanti 2006).

Dewasa ini pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Pembangunan industri tidak hanya mencapai kegiatan mandiri saja, tetapi mempunyai tujuan pokok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Oktarinda 2007). Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industrialisasi pedesaan sering dikaitkan dengan agroindustri karena agroindustri merupakan salah satu strategi industrialisasi pedesaan. Pertumbuhan dan perkembangan industrialisasi di pedesaan sangat pesat. Hal ini dipengaruhi oleh sumberdaya yang melimpah di pedesaan, banyaknya lahan pertanian yang belum dimanfaatkan dengan baik sehingga banyak investor yang berlomba-lomba untuk mendirikan usaha atau industri di pedesaan, serta rendahnya upah tenaga kerja di pedesaan. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif (Udayana 2011).

Dibalik keunggulan-keunggulan tersebut, agroindustri yang ada di Indonesia dapat dikatakan belum berhasil berjalan sesuai harapan masyarakat Indonesia yaitu dengan fakta bahwa Indonesia memiliki banyak potensi pertanian yang secara logika dapat berjalan dengan baik karena melimpahnya bahan baku industri tersebut. Diliat dari fakta bahwa agroindustri Indonesia belum berjalan dengan baik, terbentuk opini bahwa masalah agroindustri di Indonesia cukup kompleks (Kompasiana 2012).

Adapun masalah-masalah yang dihadapi pengembangan agroindustri Indonesia yaitu *pertama*, adanya keterbatasan bahan baku yang memiliki kualitas yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan agroindustri. Adapun faktanya adalah bahan baku untuk kegiatan agroindustri yang memiliki kriteria yang runtu dan kualitas yang tinggi ini, akan tetapi petani Indonesia belum mampu memenuhi kriteria tersebut disebabkan masih sulitnya pendanaan dan teknologi usahatani yang sesuai *requirement* bahan baku industri. Permasalahan *kedua* yaitu kapabilitas sumberdaya manusia yang belum baik terkait kemampuan menggunakan teknologi agroindustri. Masalah tersebut berdampak kepada efisiensi industri menjadi lebih rendah dari negara pesaing. Adapun penyebab masalah tersebut adalah lemahnya pemberdayaan sumberdaya manusia berbasis riset dan sosialisasi hasil riset tersebut yang belum optimal terhadap masyarakat pertanian. *Ketiga*, investasi agroindustri yang belum *booming* akibat iklim investasi, kepastian hukum dan politik, dan insentif yang diberikan kepada investor yang akan berkecimpung di sektor agroindustri. Adapun salah satu contoh yaitu kebijakan agroindustri yang ditetapkan pemerintah kerap tumpang tindih dan saling melakukan kanibalisme, sehingga investor dan pengusaha yang ingin berkontribusi di sektor agroindustri menjadi takut untuk melakukan pengembangan agroindustri di Indonesia.

Selanjutnya masalah *keempat* adalah adanya penerapan suku bunga kredit usaha yang sama ditetapkan antara sektor agribisnis dan non agribisnis. Adapun sektor agribisnis memiliki karakteristik yang lebih berisiko dari sektor non agribisnis sehingga penetapan suku bunga pinjaman usaha yang disama ratakan adalah tindakan yang kurang proposional. Masalah *kelima* dalam pengembangan agroindustri di Indonesia adalah rendahnya peningkatan kualitas dan mutu riset dari kalangan akademisi terkait pembaharuan teknologi di sektor agroindustri, sehingga Indonesia masih tergantung kepada tren teknologi yang ada di dunia

tanpa melakukan inovasi guna memunculkan kekuatan diferensiasi produk dan teknologi agroindustri Indonesia. Masalah *keenam* yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan agroindustri di Indonesia masih belum berjalan sesuai harapan yang diinginkan investor dan pengusaha. Hal ini berkaitan erat dengan biaya yang harus dikeluarkan pengusaha untuk mendapatkan bahan baku industri dan mendistribusikan produk hasil pengolahannya (Kompasiana 2012)¹.

Masalah yang dihadapi agroindustri di Indonesia cukup besar, namun agroindustri tetap banyak dilirik dan diminati oleh sebagian masyarakat desa. Keberadaannya pun sudah banyak berpengaruh khususnya pada peningkatan perekonomian masyarakat dan diharapkan dapat berpengaruh pada peningkatan perekonomian negara. Keberadaannya pun dapat menimbulkan dampak diberbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Dampak-dampak tersebut tentu menimbulkan perubahan pada masing-masing bidang tersebut. Di bidang ekonomi contohnya, industri berdampak pada peningkatan jumlah pendapatan yang dapat berpengaruh pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian Khairani (2009) menyebutkan industri PT Inalum sangat berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Lalang. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Adapun pengaruh positif tersebut diantaranya memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang tentunya pula akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh negatif yang ada diantaranya masyarakat menjadi lebih individualistis dan materialistis.

Salah satu desa di Kabupaten Bogor, Kecamatan Megamendung yaitu Desa Sukamanah, menjadi pemenang desa terbaik tahun 2010-2013 dalam lomba desa/kelurahan terbaik tingkat provinsi yang dilihat dari keberhasilan membangun keterbukaan kebersamaan dan kerjasama antara BPD, lembaga kemasyarakatan yang ada di desa dan berbagai elemen masyarakat setempat. Kemudian telah mampu menggali potensi sumber pendapatan desa melalui pembentukan badan usaha milik desa (BUMDES) atau lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa, sehingga memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan asli desa (PAD) sebagai salah satu hasil usaha yang setiap tahun memberikan pemasukan terhadap anggaran pemerintah belanja daerah (APBD) dan hingga saat ini asetnya tidak kurang dari Rp 1.2 Milyar.

Selain itu, kewirausahaan masyarakat terbina dengan baik sebagaimana tampak dari meningkatnya peluang usaha masyarakat, baik dalam bentuk *Home Industry* maupun usaha makro dan kecil, khususnya dibidang perikanan, pertanian dan industri. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat Desa Sukamanah dalam bidang kesehatan dan pendidikan sudah sangat baik, sehingga memberikan kontribusi dalam peningkatan IPM. Di lain pihak, masyarakat setempat juga memiliki kesadaran yang konsisten untuk membangun desa secara swadaya murni, termasuk dalam memelihara sarana dan prasarana desa².

¹ Kompasiana, 13 Mei 2012, Pandangan terhadap Agroindustri Indonesia.
<http://ekonomi.kompasiana.com>

² Website resmi Pemerintah Kabupaten Bogor, Senin 13 Mei 2013, Desa Sukamanah Kecamatan Megamendung menjadi Duta Kabupaten Bogor di Ajang Lomba Desa Tingkat Jawa Barat.

Salah satu agroindustri yang ada di Kabupaten Bogor, Kecamatan Megamendung, Desa Sukamanah yaitu industri “PT Sayuran Siap Saji”. Industri ini merupakan industri pengolahan sayuran segar dalam bentuk *fresh cut vegetables* (sayuran potong segar) yang dipasarkan ke restoran-restoran dan restoran cepat saji yang berada di wilayah Bogor. Tujuan industri “PT Sayuran Siap Saji” ini adalah menjadi salah satu *leader* dalam bidang agribisnis serta produksi sayur *fresh cut* dengan menerapkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan peran serta dan kesejahteraan masyarakat petani dalam membangun Negara Indonesia. Menurut Andriani (2012) keberadaan agroindustri di pedesaan mempunyai kontribusi dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan. Peningkatan pendapatan sangat berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan. Untuk itu menjadi menarik untuk dikaji mengenai **bagaimana dampak keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar di Desa Sukamanah.**

Masalah Penelitian

Agroindustri dapat diartikan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Agroindustri memiliki peranan yang penting terkait upaya pemenuhan kebutuhan pokok, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan. Agroindustri tumbuh di pedesaan disebabkan oleh ketersediaan bahan baku pertanian di pedesaan yang berlimpah dan ketersediaan tenaga kerja murah di pedesaan. Pada umumnya agroindustri di pedesaan merupakan industri skala kecil sampai skala menengah yang hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang kecil. Selain itu, upah tenaga kerja yang didapat juga relatif kecil sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari saja dan biasanya tidak cukup untuk modal usaha mereka. Hal ini terlihat pada agroindustri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah yang menurut informasi yang didapat termasuk industri skala menengah dilihat dari jumlah tenaga kerja dibawah seratus orang yaitu sebanyak 93 orang dan industri ini baru berdiri selama empat tahun. Untuk itu menjadi menarik untuk diteliti mengenai **sejauh mana keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” berdampak pada kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha?**

Dampak keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” tersebut khususnya dalam hal kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha diharapkan dapat berhubungan pada kesejahteraan masyarakat Desa Sukamanah. Semakin tinggi dampak keberadaan industri yang dirasakan masyarakat diharapkan dapat berakibat pada semakin tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun kenyataannya, agroindustri di pedesaan hanya sedikit menyerap tenaga kerja dan upah yang didapat relatif kecil sehingga kebanyakan masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk diteliti **bagaimana hubungan dampak industri dengan kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah?**

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis dampak keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar di Desa Sukamanah. Tujuan khusus penelitian ini, yakni:

1. Menganalisis sejauh mana keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” berdampak pada kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha.
2. Menganalisis hubungan dampak industri dengan kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, diantara lain:

1. Akademisi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai dampak keberadaan industri terhadap kesejahteraan rumah tangga serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai dampak keberadaan industri dan kesejahteraan rumah tangga.
3. Instansi terkait
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada industri untuk pengembangan industri serta pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

PENDEKATAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan mengenai berbagai pustaka yang dirujuk dalam melakukan penelitian. Pustaka-pustaka tersebut diambil dari berbagai sumber seperti buku, peraturan pemerintah, maupun hasil-hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka penelitian beserta dengan hipotesis penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang diukur yaitu dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Tinjauan Pustaka

Industrialisasi

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Barang setengah jadi adalah bahan mentah atau bahan baku yang telah mengalami satu atau beberapa tahap proses industri yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi. Barang jadi adalah barang hasil produksi yang sudah siap pakai untuk konsumsi akhir ataupun siap pakai sebagai alat produksi.

Suatu negara yang ingin mempercepat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada umumnya menempuh “jalur“ industrialisasi. Industrialisasi memiliki pengertian yang sangat luas. Konsep industrialisasi menurut Pangestu *et al.* (1996) seperti dikutip pada Gandi (2011) “proses interaksi antara pembangunan teknologi, spesialisasi dan perdagangan yang pada akhirnya mendorong perubahan struktur ekonomi”. Adapun istilah industrialisasi berarti munculnya kompleks industri yang besar dimana produksi dari cara yang masih tradisional ke cara modern, dalam segi ekonomi, industrialisasi berarti munculnya kompleks industri yang besar dimana produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi, diusahakan secara massal (Dharmawan seperti dikutip pada Soesilowati 1988).

Industrialisasi tidak hanya tumbuh di daerah-daerah perkotaan, namun juga sekarang ini sudah mulai merambah ke pedesaan atau yang lebih dikenal dengan industrialisasi pedesaan. Kehadiran industrialisasi di pedesaan menjadi tanda jelas perubahan desa menjadi kota. Sulasmono (1994) dalam studi penelitiannya mengungkapkan bahwa pembangunan industri meliputi tujuh pokok, yaitu: (1) perijinan aras desa, (2) penentuan lokasi pabrik, (3) pembebasan tanah, (4) peluang kerja di pabrik, (5) peluang usaha, (6) migrasi, (7) polusi. Ketujuh hal tersebut melahirkan kontrak politik antara sebagian elit desa dan dengan pihak pabrik, terutama dalam hal perijinan tingkat desa dan penentuan lokasi pabrik.

Karakteristik industrialisasi pedesaan adalah padat karya, berbeda dengan industrialisasi perkotaan yang padat modal. Industrialisasi pedesaan menerapkan teknologi untuk meningkatkan produksi sesuai perkembangan masyarakat dan

lingkungan pasar. Industrialisasi pedesaan sangat terkait dengan usaha skala kecil dan menengah sebagai pemain terbesar. Industrialisasi pedesaan bertujuan antara lain mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasi sumber pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja baru, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan usaha, mendekatkan hubungan fungsional sektor pertanian dan sektor usaha, mengendalikan urbanisasi dan mengurangi kemiskinan di pedesaan (Tambunan 2010). Salah satu strategi industrialisasi pedesaan berbasis pertanian adalah melalui agroindustri.

Jadi, industrialisasi pedesaan merupakan suatu usaha di pedesaan dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk guna meningkatkan nilai jual suatu produk. Tujuan industrialisasi pedesaan adalah untuk mendorong pertumbuhan pedesaan dan meningkatkan kesempatan kerja baru bagi masyarakat pedesaan yang diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan yang sangat berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat di pedesaan.

Agroindustri

Industri tidak hanya fokus pada produksi barang-barang tekstil atau elektronik. Ada juga industri di bidang pertanian yang disebut agroindustri. Agroindustri merupakan strategi industrialisasi nasional dan lebih khusus pada industri pedesaan. Menurut Kusnandar (2010) seperti dikutip pada Aji (2012) agroindustri yaitu suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian.

Menurut Udayana (2011) definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain.

Sebelum mengembangkan agroindustri pemilihan jenis agroindustri merupakan keputusan yang paling menentukan keberhasilan dan keberlanjutan agroindustri yang akan dikembangkan. Pilihan tersebut ditentukan oleh kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada tiga komponen dasar agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran. Pemasaran biasanya merupakan titik awal dalam analisis proyek agroindustri. Analisis pemasaran mengkaji lingkungan eksternal atau respon terhadap produk agroindustri yang akan ditetapkan dengan melakukan karakteristik konsumen, pengaruh kebijaksanaan pemerintah dan pasar internasional. Kelangsungan agroindustri ditentukan pula oleh kemampuan dalam pengadaan bahan baku (Udayana 2011). Menurut UU No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian, bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi.

Secara garis besar agroindustri dapat digolongkan menjadi empat yang meliputi:

1. Agroindustri pengolahan hasil pertanian
2. Agroindustri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian
3. Agroindustri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan
4. Agroindustri jasa sektor pertanian (*supporting service*).

Salah satu yang dijelaskan disini adalah agroindustri pengolahan hasil pertanian. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada diantara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustri (Udayana 2011). BPS (2009) memberikan definisi tentang industri pengolahan yaitu sebagai industri yang meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Perusahaan industri pengolahan dibagi dalam empat golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan agroindustri adalah kegiatan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian yang menghasilkan barang setengah jadi atau barang jadi yang berguna untuk konsumsi langsung dan juga sebagai keperluan proses produksi pertanian. Keberadaan industri di pedesaan ditentukan oleh perizinan dan penentuan lokasi. Tiga komponen agroindustri yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran.

Dampak Industri

Perkembangan agroindustri pengolahan hasil pertanian saat ini kebanyakan masih merupakan industri kecil sampai menengah yang sebagian besar bermukim di wilayah pedesaan. Keberadaan agroindustri di pedesaan mempunyai kontribusi dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan (Andriani 2012).

Masyrofi (1996) seperti dikutip pada (Hanani 2003) mengemukakan pada masa-masa mendatang peranan agroindustri sangat diharapkan dalam mengurangi masalah kemiskinan dan pengangguran serta sekaligus sebagai penggerak industrialisasi pedesaan. Dampak positif dari agroindustri yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan adalah membuka antara satu desa dengan desa lainnya atau dengan kota sehingga memberikan kesempatan penduduk desa memperoleh pendapatan yang beragam. Proses pengembangan agroindustri pada akhirnya bertujuan meningkatkan taraf hidup dan mengoptimalkan sumberdaya yang ada sebaik mungkin.

Baharsjah (1992) seperti dikutip pada (Andriani 2012) menyatakan bahwa dampak positif yang dapat ditimbulkan dari adanya pengembangan agroindustri adalah:

1. Terjadinya percepatan pembangunan perekonomian di pedesaan.
2. Terbentuknya kemampuan agroindustri dalam negeri yang makin tangguh dan dapat memanfaatkan potensi pasar domestik maupun peluang pasar ekspor.
3. Tercipta momentum dan kemampuan nasional untuk lebih mempercepat proses industrialisasi sebagai akibat makin luasnya kesempatan kerja dan daya beli masyarakat pedesaan.
4. Meningkatnya ketahanan masyarakat desa secara luas.
5. Agroindustri yang tumbuh di pedesaan memiliki dampak yang positif bagi perekonomian dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Sehingga perlu perhatian pemerintah dan lembaga terkait untuk mensukseskan pengembangan agroindustri pedesaan yang berdaya saing.

Industrialisasi khususnya di pedesaan tentu menimbulkan berbagai dampak. Purwanto (2003) seperti dikutip pada Gandi (2011) menyebutkan bahwa pembangunan industri di pedesaan akan membawa dampak seperti penyempitan lahan pertanian, peningkatan arus migrasi, terbukanya desa bagi kegiatan ekonomi dan munculnya peluang kerja dan berusaha di bidang non pertanian. Hal tersebut berdampak pada makin banyaknya pendatang yang bekerja di pabrik-pabrik.

Kehadiran industri juga memunculkan peluang usaha, seperti hasil penelitian (Sulasmono 1994) yang menyebutkan bahwa kehadiran industri besar semakin memperbesar peluang warga kelas atas untuk mengakumulasi kekayaan lewat dunia usaha. Kelas bawah masyarakat tidak siap memanfaatkan peluang usaha yang ada karena tiadanya modal. Kemudian menurut Hanani (2003) pengembangan agroindustri sebagai langkah industrialisasi pertanian merupakan pilihan strategi yang tepat, yang mampu memberikan dampak ganda pada perubahan baik melalui penciptaan lapangan kerja, perbaikan pendapatan, dan pengembangan pertanian.

Hasil penelitian Susilowati *et al.* (2007) menyebutkan bahwa pembangunan agroindustri akan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga buruh tani dan petani. Selain itu hasil penelitian Gandi (2011) menyebutkan bahwa kehadiran industri menimbulkan beragam perubahan-perubahan di bidang sosial ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini perubahan yang dimaksud adalah kesempatan kerja non pertanian serta migrasi masuk yang meningkat. Untuk responden non industri, sebelum industri juga kebanyakan tidak bekerja dan setelah industri kebanyakan bekerja di bidang transportasi, pergudangan dan komunikasi. Tingkat pendapatan pada kelompok pertanian dan kelompok non pertanian meningkat setelah masuknya industri.

Hasil penelitian Muchni (2008) menyebutkan kehadiran PT. PMKS berpengaruh terhadap pengembangan wilayah dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja masyarakat Desa Talikumain, peningkatan pasar hasil produksi rakyat dan mempermudah pemasaran dan berkontribusi kepada Pemerintah Daerah (PEMDA) dalam mengurangi jumlah pengangguran. Perubahan pada aspek sosial dan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh industri-industri besar. Namun, kehadiran industri kecil dan rumah tangga pun menimbulkan berbagai dampak. Disebutkan oleh Rachmawati dan Amir (2007) dalam penelitiannya bahwa industri kecil dan rumah tangga sangat

berperan dalam pengentasan kemiskinan karena sifatnya padat karya, memerlukan modal relatif kecil dengan tingkat teknologi sederhana sehingga memungkinkan untuk dikerjakan oleh masyarakat golongan bawah baik di perkotaan maupun dipedesaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, keberadaan industri/agroindustri telah menimbulkan berbagai dampak khususnya pada bidang ekonomi seperti kesempatan kerja meningkat dan terbukanya peluang atau kesempatan berusaha. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Pengertian lain penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha (Zamrowi 2007). Peluang berusaha yaitu peluang yang muncul akibat keberadaan industri khususnya di pedesaan (Puspitawati *et al.* 2012).

Kesejahteraan Rumah Tangga

Kemiskinan berkaitan erat dengan kesejahteraan. Menurut BPS (2009) garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan nonmakanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.

Pada konteks Indonesia, kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial. Ini seperti tertuang dalam Undang-Undang tentang Kesejahteraan Sosial yang baru disahkan pada 18 Desember tahun 2008 sebagai pengganti UU No.6 Tahun 1974. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa, “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya” (Huda 2009).

Kesejahteraan keluarga adalah keadaan keluarga yang kebutuhan jasmani, rohani, dan sosialnya terpenuhi secara optimal. Kualitas keluarga adalah kondisi yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, mental spiritual, serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera. Kualitas hidup manusia adalah hak yang mendasar yang terkait dengan materi kemanusiaan, kebutuhan sosial, dan psikologis. Dengan kata lain, unsur kualitas hidup didasarkan kepastian pemenuhan kesehatan dan pendidikan, makanan dan rumah yang cukup, lingkungan yang mantap dan sehat, keadilan, serta persamaan gender (Puspitawati *et al.* 2012).

Pembangunan industri merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yaitu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Pembangunan industri tidak hanya mencapai kegiatan mandiri saja, tetapi mempunyai tujuan pokok untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya (Sunarjan 1991 seperti dikutip pada Gandhi 2011).

Indikator kesejahteraan dikeluarkan oleh beberapa ahli maupun badan. Diantaranya, kriteria tingkat kesejahteraan dilihat berdasarkan Bappenas (2000) status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya, rumah tangga dengan proporsi pengeluaran kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan rendah (Hendrik 2011).

Kemudian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada 14 kriteria untuk menentukan keluarga/rumah tangga miskin seperti luas bangunan, jenis lantai, dinding, fasilitas MCK, sumber penerangan, sumber air minum, jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi mengkonsumsi daging, susu dan ayam, frekuensi membeli pakaian dalam setahun, frekuensi makan setiap hari, kemampuan untuk berobat, luas lahan usaha tani, pendidikan kepala keluarga, dan tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Jika minimal sembilan variabel terpenuhi, maka dikategorikan sebagian rumah tangga miskin/tidak sejahtera (Hendrik 2011).

Menurut Biro Pusat Statistik (2000) untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran, antara lain adalah:

- 1) Tingkat pendapatan keluarga
- 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan
- 3) Tingkat pendidikan keluarga
- 4) Tingkat kesehatan keluarga
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima sebagai hasil usaha normal baik secara individu atau perusahaan. Peningkatan pendapatan dapat diartikan sebagai bertambahnya jumlah uang yang diterima sebagai hasil bekerja di suatu perusahaan atau tempat usaha. (Puspitawati *et al.* 2012)

Rumah Tangga

Rumah tangga adalah satuan (unit) sosial ekonomi terkecil yang terdiri dari orang-orang yang tinggal bersama atau seseorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik serta mengurus keperluan sendiri. Adapun rumah tangga menurut definisi yang baku yang digunakan oleh BPS dalam survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) adalah sekelompok individu yang hidup di bawah satu atap dan menggunakan sumber daya bersama atau makan dari dapur yang sama. Kelompok itu dapat keluarga, keluarga dengan orang atau orang-orang lain yang tidak ada hubungan kekeluargaan, kelompok para pekerja atau pegawai, pelajar atau mahasiswa yang tinggal dalam satu unit rumah atau tempat tinggal. Ada pula yang disebut bukan rumah tangga yang dapat berarti orang yang tinggal sendirian atau sebuah rumah tangga yang mendiami sebuah gedung bukan dengan kerabat.

Pada suatu rumah tangga biasanya terdapat kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga. Kepala rumah tangga adalah satu orang yang mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga. Status sosial ini secara tradisional dialokasikan pada suami, tetapi akhir-akhir ini perempuan juga dapat menjadi kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga perempuan adalah seorang kepala rumah tangga perempuan yang menjaga rumah tangga tanpa keberadaan suami.

Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga. Tempat kos dan rumah penginapan bisa saja menjadi rumah tangga, tetapi tidak akan dapat menjadi keluarga karena anggota-anggotanya tidak dihubungkan oleh darah, perkawinan, atau adopsi (Puspitawati *et al.* 2012).

Kerangka Pemikiran

Industrialisasi di pedesaan tentunya sangat diharapkan pertumbuhannya oleh sebagian masyarakat pedesaan karena industrialisasi dapat mendorong perubahan desa menjadi kota. Salah satu strategi industrialisasi pedesaan adalah melalui agroindustri. Agroindustri di pedesaan sudah semakin banyak bermunculan mengingat ketersediaan bahan baku pertanian dan tenaga kerja murah.

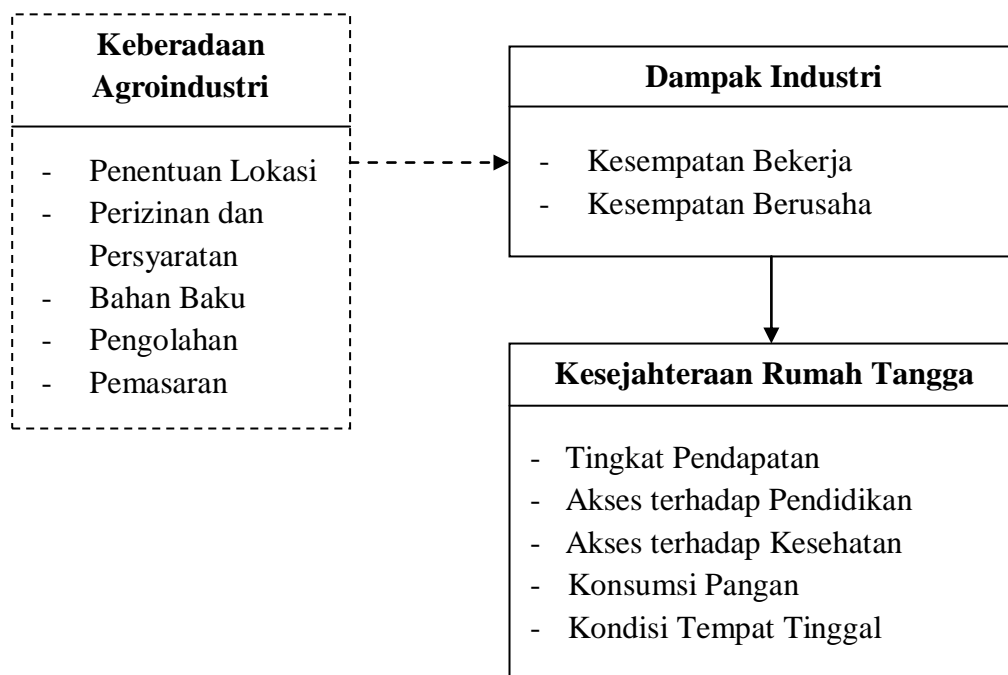
Sulasmono (1994) dalam studi penelitiannya mengungkapkan bahwa pembangunan industri meliputi tujuh pokok, yaitu: (1) perijinan aras desa, (2) penentuan lokasi pabrik, (3) pembebasan tanah, (4) peluang kerja di pabrik, (5) peluang usaha, (6) migrasi, (7) polusi. Ketujuh hal tersebut melahirkan kontrak politik antara sebagian elit desa dan dengan pihak pabrik, terutama dalam hal perijinan tingkat desa dan penentuan lokasi pabrik. Menurut Udayana (2011) ada tiga komponen dasar agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran. Untuk itu keberadaan agroindustri ini dilihat dari penentuan lokasi, perizinan dan persyaratan yang ditetapkan pihak-pihak terkait, penyediaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran produk.

Keberadaan industri di pedesaan tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Purwanto (2003) menyebutkan pembangunan industri menyebabkan munculnya peluang kerja dan berusaha di bidang non pertanian. Selanjutnya Andriani (2012) mengatakan keberadaan agroindustri di pedesaan dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan Sulasmono (1994) menyatakan kehadiran industri juga memunculkan peluang usaha. Untuk itu dampak industri dilihat dari kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha.

Pembangunan industri di pedesaan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Seperti dikutip dari Sunarjan (1991) pembangunan industri merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yaitu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan, terdapat beberapa indikator yang dikeluarkan oleh berbagai ahli seperti menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada 14 kriteria untuk menentukan keluarga/rumah tangga miskin seperti luas bangunan, jenis lantai, dinding, fasilitas MCK, sumber penerangan, sumber air minum, jenis bahan bakar untuk memasak, frekuensi mengkonsumsi daging, susu dan ayam,

frekuensi membeli pakaian dalam setahun, frekuensi makan setiap hari, kemampuan untuk berobat, luas lahan usaha tani, pendidikan kepala keluarga, dan tabungan.

Selanjutnya menurut BPS (2000) untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran, antara lain: 1) Tingkat pendapatan keluarga, 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan, 3) Tingkat pendidikan keluarga, 4) Tingkat kesehatan keluarga dan 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Maka dari itu, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga yang digunakan peneliti adalah tingkat pendapatan, akses terhadap pendidikan, akses terhadap kesehatan, konsumsi pangan, dan kondisi tempat tinggal.



Keterangan:

- : berpengaruh
- - - - : dijelaskan secara kualitatif
- : dijelaskan secara kuantitatif

Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada perbedaan yang nyata pada perubahan dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga sebelum dan setelah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”.
2. Diduga ada perbedaan yang nyata pada perubahan dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pada responden pekerja dan non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji”.

3. Diduga dampak industri berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar “PT Sayuran Siap Saji”.

Definisi Konseptual

1. Dampak industri adalah akibat atau perubahan atau kondisi baru yang bersifat positif yang terjadi akibat keberadaan atau kehadiran atau pengembangan industri di suatu wilayah.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat kecukupan pemenuhan kebutuhan hidup suatu rumah tangga baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

Definisi Operasional

1. Dampak industri adalah suatu kondisi/akibat/perubahan positif yang terjadi yang disebabkan oleh keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah. Variabel ini diukur melalui indikator kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha. Jenis data yang diukur adalah data ordinal. Hasil akumulasi skor dari masing-masing indikator dikelompokkan menjadi:
 - Kecil : Skor 7-8 (Skor 1)
 - Besar : Skor 9-11 (Skor 2)
 - a. Kesempatan bekerja adalah terbukanya kesempatan bagi masyarakat Desa Sukamanah untuk bekerja dan persepsi masyarakat mengenai kemudahan mendapatkan pekerjaan di sektor pertanian maupun sektor non-pertanian. Tingkat kesempatan bekerja ini diukur baik sebelum dan sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Data diukur menggunakan indeks ya (skor 2) dan tidak (skor 1). Jenis data yang diukur adalah data ordinal.
Hasil pengukuran indikator ini dikelompokkan menjadi:
 - Tidak terbuka : skor 4-5 (Skor 1)
 - Terbuka : skor 6-7 (Skor 2)
 - b. Kesempatan berusaha adalah terbukanya peluang dan kesempatan berusaha bagi responden karena adanya industri “PT Sayuran Siap Saji” seperti membuka warung, bengkel, jahit dan lainnya. Data diukur menggunakan indeks ya (skor 2) dan tidak (skor 1). Jenis data yang diukur adalah data ordinal.
Hasil pengukuran indikator ini dikelompokkan menjadi:
 - Tidak terbuka : skor 3-4 (Skor 1)
 - Terbuka : skor 5-6 (Skor 2)
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan masyarakat sekitar industri adalah perubahan pada ukuran seberapa tinggi atau rendah aspek-aspek kesejahteraan yang dirasakan rumah tangga responden dinilai berdasarkan tingkat pendapatan, akses terhadap pendidikan, akses terhadap kesehatan, tingkat konsumsi pangan dan kondisi tempat tinggal. Jenis data yang diukur

adalah data ordinal. Hasil akumulasi skor dari masing-masing indikator dikelompokkan menjadi:

- Rendah : Skor 50-58 (Skor 1)
- Tinggi : Skor 59-67 (Skor 2)

a. Tingkat pendapatan adalah persepsi ukuran besaran pendapatan yang didapat oleh masyarakat Desa Sukamanah baik untuk sektor pertanian maupun sektor non-pertanian yang diukur sebelum dan sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Pengukuran ini ditentukan secara partisipatif dengan perspektif lokal. Data diukur menggunakan skala sangat rendah (skor 1), rendah (skor 2), sedang (skor 3), tinggi (skor 4) dan sangat tinggi (skor 5). Jenis data yang diukur adalah data ordinal.

b. Akses terhadap pendidikan adalah kemampuan rumah tangga responden mengakses sarana pendidikan seperti dalam hal kemampuan menyekolahkan anak mereka. Data diukur menggunakan indeks ya (skor 2) dan tidak (skor 1). Jenis data yang diukur adalah data ordinal.

Hasil pengukuran indikator ini dikelompokkan menjadi:

- Sulit : Skor 6-7 (Skor 1)
- Mudah : Skor 8-9 (Skor 2)

c. Akses terhadap kesehatan adalah kemampuan rumah tangga responden dalam mengakses kesehatan terkait kemampuan berobat secara medis, maksudnya kemampuan berobat ke rumah sakit, puskesmas atau dokter praktek jika keluarga responden ada yang sedang sakit. Data diukur menggunakan indeks ya (skor 2) dan tidak (skor 1). Jenis data yang diukur adalah data ordinal.

Hasil pengukuran indikator ini dikelompokkan menjadi:

- Sulit : Skor 6-7 (Skor 1)
- Mudah : Skor 8-10 (Skor 2)

d. Konsumsi pangan adalah kemampuan rumah tangga responden dalam mengkonsumsi makanan setiap harinya seperti beras, sayuran, buah-buahan, daging, ikan, kacang-kacangan, telur dan susu. Data diukur menggunakan indeks ya (skor 2) dan tidak (skor 1). Jenis data yang diukur adalah data ordinal.

Hasil pengukuran indikator ini dikelompokkan menjadi:

- Rendah : Skor 10-12 (Skor 1)
- Tinggi : Skor 13-16 (Skor 2)

e. Kondisi tempat tinggal dan adalah keadaan dan isi tempat tinggal responden terkait sarana dan prasarana yang digunakan responden dan keluarga. Jenis data yang diukur adalah data ordinal. Pengukuran ini ditentukan secara partisipatif dengan perspektif lokal. Jenis data yang diukur adalah data ordinal.

- Jenis atap rumah

- Genteng : Skor 3
- Asbes : Skor 2
- Seng : Skor 1

- Jenis lantai rumah

- Keramik : Skor 3
- Semen : Skor 2

- Tanah : Skor 1
 - Bahan bakar untuk memasak
 - Listrik dan gas : Skor 3
 - Minyak tanah : Skor 2
 - Kayu bakar : Skor 1
 - Jenis sumber penerangan
 - Listrik PLN : Skor 3
 - Listrik non PLN : Skor 2
 - Petromak : Skor 1
 - Daya listrik terpasang
 - ≥ 1300 watt : Skor 3
 - 900 watt : Skor 2
 - 450 watt : Skor 1
 - Jenis sumber air minum
 - Air dalam kemasan dan air PAM/weslik : Skor 3
 - Pompa /sumur : Skor 2
 - Mata air dan sungai : Skor 1
 - Jenis sumber air MCK (Mandi Cuci Kakus)
 - Air dalam kemasan dan air PAM/weslik : Skor 3
 - Pompa /sumur : Skor 2
 - Mata air dan sungai : Skor 1
 - Status kepemilikan rumah
 - Milik sendiri : Skor 3
 - Sewa/kontrak : Skor 2
 - Milik orangtua : Skor 1
 - Status Kepemilikan MCK
 - Milik sendiri : Skor 3
 - Umum : Skor 2
 - Tidak ada : Skor 1
 - Kepemilikan barang-barang elektronik
 - Memiliki 1-2 barang : Skor 1
 - Memiliki 3-5 barang : Skor 2
 - Memiliki ≥ 6 barang : Skor 3
 - Kepemilikan kendaraan
 - Memiliki motor : Skor 3
 - Memiliki sepeda : Skor 2
 - Tidak memiliki : Skor 1
- Hasil pengukuran indikator ini dikelompokkan menjadi:
- Rendah : Skor 17-23 (skor 1)
 - Tinggi : Skor 24-31 (skor 2)

PENDEKATAN LAPANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal teknis yang dilakukan selama penelitian dan penulisan skripsi ini berlangsung. Hal yang pertama mengenai metode penelitian yang digunakan, dilanjutkan dengan pemilihan lokasi dan waktu penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan teknik pengambilan sampel serta teknik pengumpulan data. Setelah itu, terakhir ialah penjabaran mengenai teknik pengolahan data.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner yang telah dibuat sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survey. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang utama (Singarimbun dan Effendi 1989). Kuesioner tersebut diajukan sebagai pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk mengetahui dampak positif industri “PT Sayuran Siap Saji” dan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden.

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada informan mengenai data-data terkait keberadaan industri, observasi, dan studi dokumentasi terkait (Singarimbun dan Effendi 1989).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena beberapa pertimbangan, diantaranya ialah:

1. Di Desa Sukamanah terdapat agroindustri yang bernama industri “PT Sayuran Siap Saji” dan pekerja berasal dari masyarakat sekitar industri.
2. Agroindustri ini berada di sekitar lingkungan perumahan warga yang diduga dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat sekitar industri.
3. Visi agroindustri ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga relevan terhadap penelitian untuk melihat dampak keberadaan industri terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar industri.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu empat bulan, terhitung mulai bulan April 2014 sampai Agustus 2014. Penelitian ini dimulai dengan pengambilan data primer dan sekunder di lapangan, pengolahan dan analisis data sampai penyelesaian penulisan skripsi.

Teknik Pengambilan Sampel

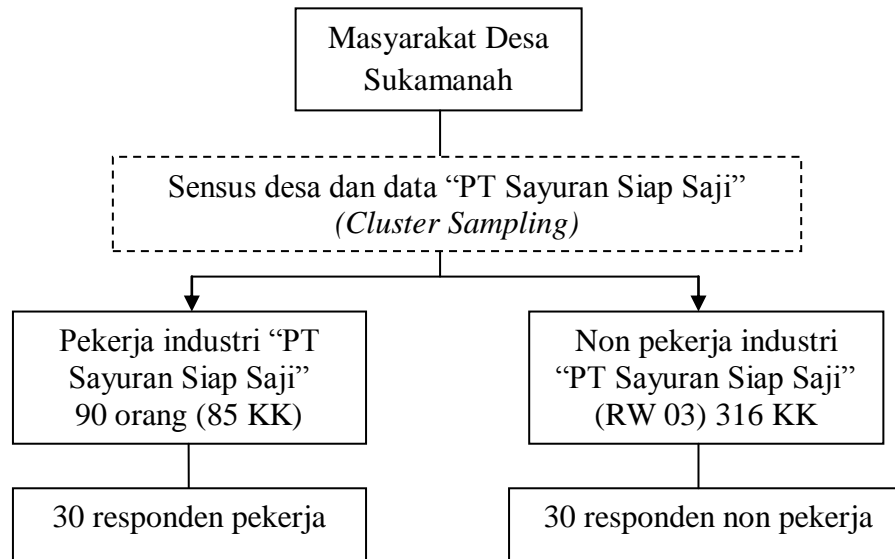
Sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Unit analisa dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang diwakili oleh suami atau istri dalam rumah tangga tersebut. Responden diwawancarai sesuai dengan kuesioner yang telah dibuat karena jawabannya dianggap dapat mewakili kondisi rumah tangganya sebagai salah satu anggota rumah tangga masyarakat sekitar industri. Alasan pemilihan unit analisis ini dikarenakan kesejahteraan erat kaitannya dengan kondisi rumah tangga.

Populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Desa Sukamanah, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Berdasarkan data sensus (data dari semua RW yang ada di Desa Sukamanah sebanyak tujuh RW) dan data industri “PT Sayuran Siap Saji” kemudian secara *cluster sampling* (cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada cluster-cluster tertentu) dibedakan menjadi kelas-kelas pekerja dan non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji”. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan beberapa pertimbangan yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan di sektor pertanian maupun non pertanian juga masyarakat yang sudah berkeluarga dan memiliki anak yang sudah bersekolah.

Pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” diketahui sebanyak 90 orang. Pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” adalah warga yang satu atau lebih anggota keluarganya bekerja di industri “PT Sayuran Siap Saji”. Jumlah responden dipilih sebanyak 30 orang karena berdasarkan hasil survei didapatkan sebanyak 30 orang yang sesuai dan memenuhi kriteria peneliti.

Penelitian ini kemudian menggunakan responden kontrol (responden non pekerja industri) untuk lebih mengetahui secara mendalam mengenai dampak industri. Responden kontrol merupakan seluruh populasi Desa Sukamanah yang tinggal satu lokasi dengan responden pekerja industri. Data yang digunakan saat pengacakan adalah data sensus RW 03. RW yang dipilih hanya RW 03 sebanyak 316 KK karena industri “PT Sayuran Siap Saji” terletak di RW 03 yang diduga memiliki pengaruh langsung kepada masyarakat sekitar industri. Untuk mengimbangi responden pekerja industri, maka jumlah responden kontrol yang akan diteliti adalah 30 responden dengan ciri-ciri yang sama seperti responden namun tidak bekerja di industri “PT Sayuran Siap Saji”.

Orang yang mampu untuk memberikan keterangan mengenai dirinya sendiri, keluarga, pihak lain atau lingkungannya disebut dengan informan. Keberadaan informan ini menjadi penting karena keterangan yang ia miliki tersebut. Orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sekretaris Kecamatan Megamendung, kepala desa dan sekretaris Desa Sukamanah, ketua RW 03, HRD dan bagian pengadaan dan bagian penjualan industri “PT Sayuran Siap Saji”. Informan-informan tersebut dipilih secara *purposive* karena dianggap mengetahui dengan jelas mengenai keberadaan industri dan dampaknya terhadap desa tersebut.



Gambar 2 Kerangka penentuan responden

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara observasi, kuesioner serta wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada responden maupun informan. Data mengenai dampak keberadaan industri dilihat dari setelah adanya industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat berdasarkan data sebelum dan setelah berdirinya industri dengan menggunakan teknik *recall*. Data sekunder diperoleh baik dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa dan kantor kecamatan. Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini, seperti data masyarakat yang menjadi pekerja industri di Desa Sukamanah, data pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Data sekunder juga diperoleh melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, yaitu buku, artikel, jurnal dan sebagainya.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2007* dan *IBM SPSS Statistics 20.0*. Pembuatan tabel frekuensi dan diagram untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel dan indikator secara tunggal menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2007*. Kemudian tabulasi silang digunakan untuk melihat kecenderungan dua variabel yang akan diuji yaitu dampak positif industri terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga dan karakteristik rumah tangga terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Kemudian digunakan *IBM SPSS Statistics 20.0* untuk membantu

dalam uji statistik yang menggunakan *Independent T Test* dan Uji T Berpasangan (*Paired Sample T Test*) dan *Rank Spearman*.

Uji T berpasangan digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. Sampel berpasangan adalah sebuah sampel dengan subyek yang sama tetapi mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Santoso 2000 seperti dikutip Silalahi 2009), yang dimaksud disini adalah sebelum dan sesudah adanya industri. Variabel yang diuji adalah tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja sebelum dan setelah adanya industri. Uji T Sampel Independen adalah sampel yang diambil dari data yang berasal dari subjek yang berbeda. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan sampel dari data yang berasal dari subyek yang berbeda yaitu melihat perbedaan dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pada responden pekerja dan non pekerja industri.

Rank Spearman digunakan untuk uji korelasi yang menghubungkan variabel dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga Desa Sukamanah. Taraf nyata yang digunakan dalam pengolahan data kuantitatif adalah 95 persen atau nilai α sebesar 5 persen. Kemudian untuk melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antar dua variabel, digunakan pendapat dari Sarwono (2009) dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- $> 0 - 0.25$: Korelasi sangat lemah
- $> 0.25 - 0.5$: Korelasi cukup kuat
- $> 0.5 - 0.75$: Korelasi kuat
- $> 0.75 - 0.99$: Korelasi sangat kuat
- 1 : Korelasi sempurna

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pertama ialah proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, hingga transformasi data hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Tujuan dari reduksi data ini ialah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Kedua ialah penyajian data yang berupa menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi.

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran Desa Sukamanah dilihat dari lokasi dan luas wilayah, tata guna lahan, kependudukan dan mata pencaharian, kondisi pendidikan dan kesehatan juga kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, dijelaskan pula mengenai sejarah berdirinya industri “PT Sayuran Siap Saji”, visi misi industri dan struktur organisasi juga penjelasan mengenai keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” dilihat dari penentuan lokasi, perizinan dan persyaratan, bahan baku, pengolahan dan pemasaran produk.

Lokasi dan Luas Wilayah

Desa Sukamanah adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan luas 183.558 hektar (ha) yang sebagian besar penggunaan lahannya adalah untuk persawahan yaitu seluas 99.324 Ha, lahan ladang 48.254 Ha dan lahan lainnya 35.98 Ha. Desa ini terdiri dari tiga dusun, tujuh Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT) yang berada di enam kampung yaitu Kampung Pasirmuncang, Kampung Pondok Gede, Kampung Munjul, Kampung Selaawi, Kampung Karakal dan Kampung Cijeruk. Desa Sukamanah terletak 650 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan curah hujan cukup tinggi yaitu 2145 mm/tahun dan mempunyai suhu rata-rata harian 26° C.

Adapun batas wilayah Desa Sukamanah, yaitu:

- a. Sebelah utara : Desa Sukamaju Kecamatan Ciawi
- b. Sebelah selatan : Desa Sukaesmi dan Desa Bojong Murni Kecamatan Ciawi
- c. Sebelah timur : Desa Sukakarya Kecamatan Sukaraja
- d. Sebelah barat : Desa Jambuluwuk Kecamatan Ciawi

Jarak Desa Sukamanah dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 2.5 kilometer (Km) yang dapat ditempuh selama 0.01 jam dengan kendaraan bermotor dan 0.5 jam dengan berjalan kaki. Sementara itu jarak Desa Sukamanah ke pusat pemerintahan kabupaten/kota adalah 45 Km yang dapat ditempuh selama satu jam dengan kendaraan bermotor dan dua jam dengan berjalan kaki. Jarak Desa Sukamanah dari ibukota provinsi 126 Km yang dapat ditempuh selama empat jam dengan kendaraan bermotor dan 25 jam dengan berjalan kaki.



Gambar 3 Pintu masuk Desa Sukamanah

Tata Guna Lahan

Lahan di Desa Sukamanah sebagian besar dimanfaatkan untuk lahan pertanian walaupun tidak dipungkiri pemanfaatan untuk lahan pemukiman juga cukup besar. Lahan terluas yang digunakan untuk pertanian sawah satu-satunya berupa sawah irigasi setengah teknis yaitu seluas 99.32 ha, 81.25 ha lahan dimanfaatkan untuk lahan kering berupa tegal/ladang seluas 48.25 ha dan pemukiman seluas 33 ha. Luas wilayah menurut penggunaannya di Desa Sukamanah secara rinci ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Luas wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Sukamanah tahun 2013

Penggunaan lahan	Luas wilayah (ha)
Pemukiman	33.00
Persawahan	99.32
Perkebunan	48.25
Kuburan	1.50
Perkantoran	0.05
Prasarana umum lainnya	1.43
Total luas	183.55

Sumber : Profil Desa Sukamanah tahun 2013 diolah



Gambar 4 Lahan pertanian

Tekstur tanah di Desa Sukamanah pada umumnya bertekstur lempungan dengan warna tanah hitam dan tingkat kemiringan tanah 35°. Mayoritas rumah tangga di Desa Sukamanah sudah memiliki tanah pertanian sendiri yaitu sebanyak 1332 rumah tangga dengan komposisi terbanyak rumah tangga yang memiliki tanah kurang dari sepuluh m². Sementara itu rumah tangga yang tidak memiliki tanah pertanian sebanyak 333 rumah tangga. Hal ini dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 2.

Tabel 2 Komposisi pemilikan lahan pertanian tanaman pangan di Desa Sukamanah tahun 2013

Luas pemilikan lahan pertanian	Jumlah keluarga yang memiliki (keluarga)
Kurang 10 m ²	946
10-50 m ²	376
50-100 m ²	10
Tidak memiliki lahan	333
Total	1665

Sumber: Profil Desa Sukamanah tahun 2013 diolah

Kependudukan dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk di Desa Sukamanah sampai Juli 2013 berdasarkan data monografi desa sebanyak 6734 orang yang terdiri dari 3470 orang laki-laki dan 3264 orang perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1665 kepala keluarga (KK) dengan jumlah KK laki-laki sebanyak 1470 KK dan jumlah KK perempuan sebanyak 195 KK. Pada periode Mei 2014 jumlah penduduk di Desa Sukamanah mencapai 8803 orang.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Sukamanah periode Mei 2014 adalah ibu rumah tangga sebanyak 1969 orang, wiraswasta sebanyak 1064 orang, dan karyawan sebanyak 648 orang. Namun masih terdapat 780 orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan sebanyak 2286 orang tidak bekerja. Selengkapny mengenai pembagian penduduk menurut mata pencaharian dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sukamanah tahun 2014

Mata pencaharian	Jumlah (orang)
Karyawan	648
Wiraswasta	1064
Ibu rumah tangga	1969
Petani dan buruh tani	159
Dokter bidan dan perawat Swasta	5
POLRI	9
Pengusaha kecil, menengah dan besar	84
Pegawai negeri sipil	51
Dosen dan guru swasta	42
Purnawirawan/pensiunan	27
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	780
Belum bekerja	2286
Lainnya	178
Total	7302

Sumber: Profil Desa Kelurahan tahun 2014 diolah³

³ Prodeskel.pmd.kemendagri.go.id/datakini

Kondisi Pendidikan dan Kesehatan

Tingkat pendidikan di Desa Sukamanah tergolong cukup rendah yakni sebagian besar tamatan SD/ sederajat sebanyak 2545 orang. Setelah itu disusul oleh tamatan SMP/ sederajat kemudian tamatan SMA/ sederajat. Jumlah pembagian penduduk menurut tingkat pendidikan sebanyak 6714 orang, sedangkan jumlah penduduk sebenarnya sebanyak 6734 orang. Perbedaan angka ini mungkin dikarenakan ada beberapa penduduk yang belum bersekolah. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sukamanah adalah tiga buah gedung SD/ sederajat, satu buah gedung SMP/ sederajat, lima buah gedung tempat bermain anak, dua buah gedung TK, sembilan buah lembaga pendidikan agama dan tiga buah sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Lebih jelas mengenai tingkat pendidikan Desa Sukamanah 2013 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sukamanah tahun 2013

Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Sarjana (S1-S3)	94	61	155
Akademi (D1-D3)	24	20	44
Tamat SMA/ Sederajat	877	585	1442
Tamat SMP/ Sederajat	1150	766	1916
Tamat SD/ Sederajat	1527	1018	2545
Usia 7-18 tahun sedang bersekolah	367	245	612
Total	4039	2695	6714

Sumber: Profil Desa Sukamanah tahun 2013 diolah

Kondisi kesehatan masyarakat di Desa Sukamanah terbilang cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah ibu hamil sampai dengan bulan Juli 2013 sebanyak 30 orang yang semuanya di periksakan ke Posyandu, Puskesmas dan bidan praktek. Selain itu jumlah bayi lahir sebanyak empat orang dan semuanya lahir hidup. Mayoritas masyarakat Desa Sukamanah juga sudah terdaftar sebagai akseptor keluarga berencana (KB) yaitu sebanyak 1070 orang dan pasangan usia subur (PUS) yang tidak menggunakan metode KB sebanyak 314 orang. Sebagian besar rumah tangga juga sudah melaksanakan pola hidup bersih dan sehat yang dilihat dari jumlah keluarga yang memiliki WC yang sehat sebanyak 1525 keluarga dan jumlah keluarga yang memiliki WC yang kurang memenuhi standar kesehatan sebanyak sepuluh keluarga dan sisanya 130 keluarga menggunakan fasilitas WC umum. Balita di Desa ini yang berjumlah 620 orang memiliki gizi baik semua. Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Sukamanah yaitu dua unit rumah/ kantor praktek dokter, satu unit poliklinik/ balai pengobatan, delapan unit posyandu, satu unit puskesmas dan satu unit rumah bersalin.

Kondisi Sosial Ekonomi

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan di negeri ini yang tidak ada habisnya, salah satunya terjadi di Desa Sukamanah ini. Pengangguran di setiap desa pasti ada saja walaupun kecil. Jumlah tenaga kerja yang ada di Desa Sukamanah berjumlah 3910 orang yang terdiri dari penduduk perempuan dan laki-laki yang bekerja dan belum atau tidak bekerja. Hal ini terlihat dari Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Komposisi penduduk menurut jumlah tenaga kerja di Desa Sukamanah tahun 2013

Tenaga kerja	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	1957	1673	3630
Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	168	112	280
Total	2125	1785	3910

Sumber: Profil Desa Sukamanah tahun 2013 diolah

Tabel 5 menunjukkan jumlah penduduk usia kerja yang tidak bekerja sebanyak 280 orang. Hal ini berarti jumlah pengangguran di Desa Sukamanah terbilang cukup rendah yakni hanya 7.73 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja yaitu 3910 orang. Jika dilihat dari kualitas angkatan kerja, mayoritas penduduk di Desa Sukamanah adalah tamatan SD yang berjumlah 2105 orang, namun tingkat pengangguran di desa ini terbilang rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh tempat bekerja di pedesaan yang biasanya menyerap tenaga kerja kualitas rendah. Namun tidak ada penduduk angkatan kerja yang buta aksara dan huruf/angka juga yang tidak tamat SD. Kualitas angkatan kerja dijelaskan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Komposisi penduduk menurut kualitas angkatan kerja di Desa Sukamanah tahun 2013

Angkatan kerja (penduduk usia 18-56)	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Buta aksara dan huruf/angka latin	0	0
Tamat perguruan tinggi	118	81
Tamat SD	1069	1026
Tamat SLTA	396	258
Tamat SLTP	374	308
Tidak tamat SD	0	0
Total	1957	1673

Sumber: Profil Desa Sukamanah tahun 2013 diolah

Tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Sukamanah sudah terbilang cukup tinggi. Jumlah keluarga prasejahtera hanya 70 keluarga dan sisanya adalah keluarga yang tergolong sejahtera. Pengukuran kesejahteraan keluarga yang

digunakan oleh Desa Sukamanah adalah pengukuran menurut BKKBN. Selengkapnya mengenai kesejahteraan keluarga terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Komposisi penduduk menurut tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Sukamanah tahun 2013

Kesejahteraan keluarga	Jumlah (keluarga)
Keluarga prasejahtera	70
Keluarga sejahtera 1	174
Keluarga sejahtera 2	624
Keluargasejahtera 3	721
Keluarga sejahtera 3 plus	16
Total	1605

Sumber: Profil Desa Sukamanah tahun 2013 diolah

Sejarah Berdirinya Industri “PT Sayuran Siap Saji”

Industri “PT Sayuran Siap Saji” didirikan pada tahun 2010 dengan akta notaris no.2 tanggal 20 Mei 2010, terletak di Kampung Pasir Muncang, Desa Sukamanah, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor dengan ketinggian 670 mdpl. Berdirinya industri sayuran di Desa Sukamanah ini salah satunya karena sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Selain itu iklim, kontur dan jenis tanah juga cocok untuk menanam sayuran di Desa ini. “PT Sayuran Siap Saji” adalah industri pengolahan yang bergerak dibidang pertanian yang mengolah sayuran segar potong (*fresh cut vegetable*).

Awalnya keberadaan “PT Sayuran Siap Saji” ini merupakan penerapan inovasi dan pengembangan produk baru pada bidang sayuran yang disebut *Vegetable Industrial Fresh Cut (HACCP Certified)*. Bidang usahanya adalah agroindustri dan pasar yang dimasuki untuk produk *fresh cut* ini adalah pasar domestik. Selama beroperasi perusahaan selalu menerapkan standar kualitas tinggi dimana hal ini dinilai oleh *supermarket ritel*, pembeli asing, dan pada gilirannya adalah dari Horeka (*Hotel Restaurant Café Catering*) menginginkan permintaan yang lebih tinggi untuk mendapatkan produk *fresh cut* tersebut.

McDonalds dan *Burger King* adalah yang pertama membuka pintu untuk pasar sayur yang diproses singkat. Pada awalnya kedua perusahaan tersebut memenuhi kebutuhan selada potong, tomat dan bawang onion. Oleh karena tingginya permintaan dari dua perusahaan restoran ini untuk memesan jenis sayuran, mereka diberikan bimbingan untuk proses penyusunan produk sebagaimana yang mereka butuhkan. Spesifikasi produk ditentukan oleh standar internasional sehingga “PT Sayuran Siap Saji” diwajibkan untuk memberikan hasil kerja sesuai dengan spesifikasi, kebersihan, kesegaran dan kualitas yang diminta. Ini adalah awal dari sejarah sayuran potong segar dari “PT Sayuran Siap Saji”.

Visi dan Misi Industri

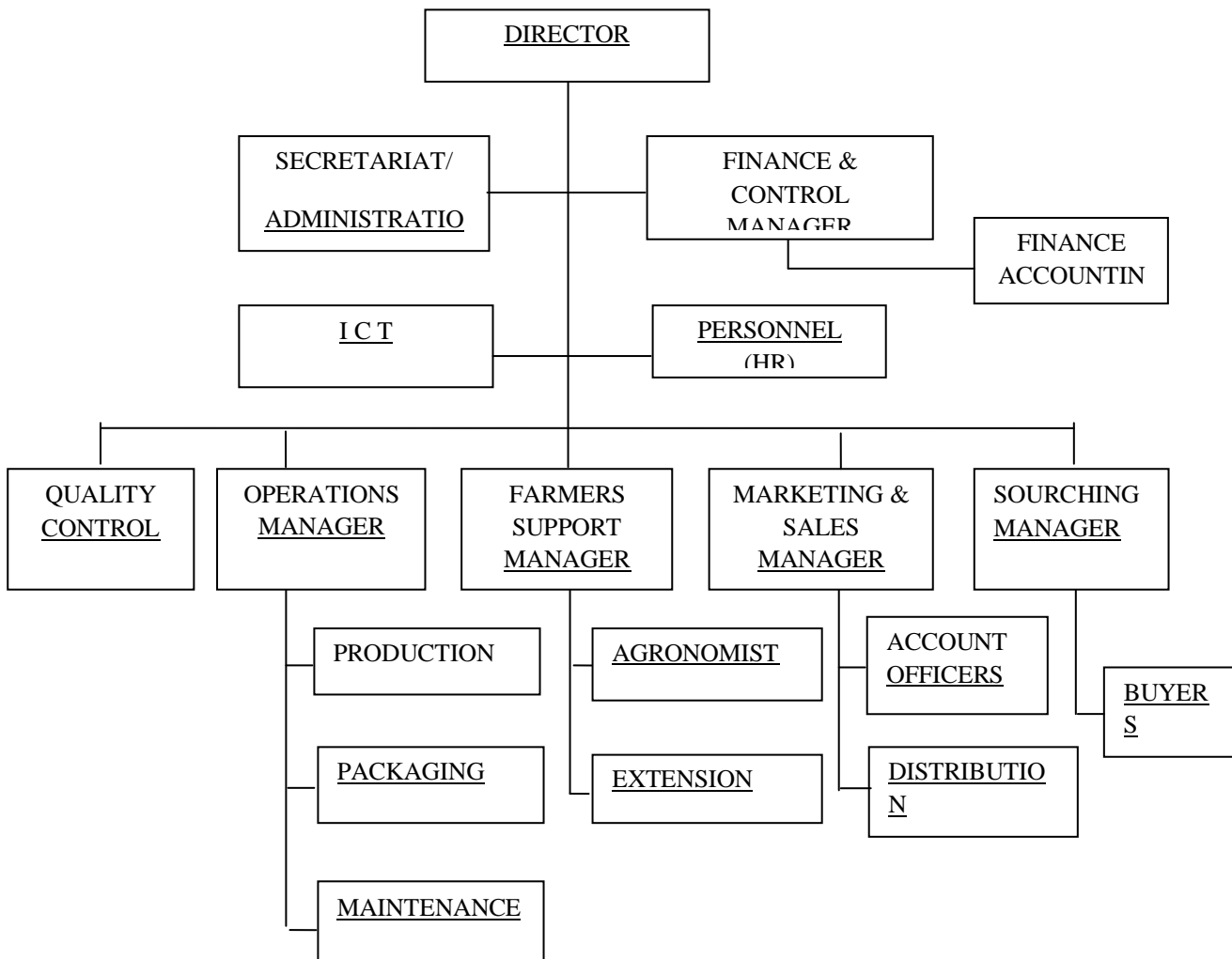
Visi “PT Sayuran Siap Saji” adalah “menjadi salah satu *leader* dalam bidang agribisnis produksi sayur *fresh cut* dengan menerapkan teknologi yang tepat guna untuk meningkatkan peran serta dan kesejahteraan masyarakat petani dalam membangun Negara Indonesia”. Visi ini ditetapkan berdasarkan cita-cita pendiri, latar belakang dan kondisi masyarakat dikembangkan misi dan nilai luhur perusahaan. Nilai-nilai luhur perusahaan merupakan nilai-nilai yang harus dihayati dan menjadi pedoman bagi jajaran karyawan dalam berkarya.

Misi “PT Sayuran Saji”:

1. Memproduksi secara berkesinambungan dan secara konsisten menjaga standar mutu yang tinggi sesuai permintaan pasar
2. Meningkatkan mutu produk, pelayanan dan SDM untuk menjaga kepuasan pelanggan
3. Mengembangkan usaha pertanian dengan memperluas jaringan pasar dan jaringan kemitraan dengan para petani kecil dan
4. Menggalang kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian dan pendidikan untuk mendapatkan teknologi tepat guna yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat petani

Struktur Organisasi

Industri “PT Sayuran Siap Saji” dipimpin oleh seorang Direktur yang dibantu oleh Sekretariat/administrasi, Manajer Keuangan dan Kontrol, Teknisi Komunikasi dan Informasi, dan Personil. Di bawah Manajer Keuangan dan Kontrol dibantu oleh Akuntansi Keuangan. Dibawah divisi-divisi tersebut terdapat lima divisi dalam bidangnya masing-masing yaitu Kontrol Kualitas, Manajer Operasi, Manajer Pendukung Petani, Manajer Penjualan dan Pemasaran, dan Manajer Sourcing. Masing-masing divisi tersebut terbagi kembali kedalam beberapa bidang. Manajer operasi dibantu oleh bagian produksi, pengemasan pemeliharaan. Manajer Penjualan dan Pemasaran dibantu oleh bagian Agronomis dan Perpanjangan. Manajer Penjualan dan Pemasaran dibantu oleh Petugas Keuangan dan bagian Distribusi. Lalu Manajer Sourcing mengepalai bagian pembelian. Lebih jelas mengenai struktur organisasi “PT Sayuran Siap Saji” dapat dilihat pada Gambar 5.



Sumber: Profil Industri “PT Sayuran Siap Saji” 2014

Gambar 5 Struktur organisasi “PT Sayuran Siap Saji”

Keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji”

Penentuan Lokasi

Industri-industri banyak berdiri di Desa Sukamanah, namun industri-industri yang berada di Desa Sukamanah kebanyakan industri rumah tangga sampai industri menengah. Pengusaha pada industri-industri tersebut ada yang berasal dari dalam desa dan ada juga yang berasal dari luar desa. Ketertarikan pengusaha dari luar desa bisa saja dikarenakan masih luasnya lahan tidak terpakai di desa ini dan udara yang sejuk karena berada 650 meter di atas permukaan laut (dpl) juga karena ketersediaan tenaga kerja murah di pedesaan.

Keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah sudah ada sejak tahun 2010. Industri ini termasuk ke dalam industri menengah dilihat

dari besarnya modal satu sampai lima milyar rupiah. Industri yang bergerak di bidang pertanian ini mengolah sayuran segar menjadi sayuran potong segar dan beberapa produk inovasi seperti *mix salad* dan jagung manis *mayonise* keju. Alasan utama penentuan lokasi industri di Desa Sukamanah karena kecocokan kontur tanah dan iklim untuk menanam sayuran. Tanaman sayuran membutuhkan iklim yang sejuk atau dingin dan Desa Sukamanah ini dinilai cocok untuk penanaman sayuran.

Perizinan dan Persyaratan

Perizinan pendirian lokasi memerlukan lima bentuk perizinan dari instansi teratas hingga terendah. Perizinan pertama, pembuatan akte melalui notaris. Perizinan kedua, pembuatan SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) dan TDP (Tanda Daftar Perusahaan) melalui Kabupaten Bogor-Pemerintahan Daerah Cibinong. SIUP adalah surat izin untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha perdagangan. Perizinan ketiga, pembuatan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) dan perizinan terakhir terkait domisili melalui kecamatan dan desa.

Persyaratan yang ditetapkan desa untuk mendirikan industri di lokasi industri yaitu pengusaha yang ingin mendirikan industri di Desa Sukamanah harus meminta tanda tangan dari sepuluh orang/keompok/instansi yang berada di sekitar lokasi industri. Maksudnya untuk meminta persetujuan masyarakat sekitar lokasi untuk mendirikan industri di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Jika sepuluh tanda tangan sudah terkumpul artinya masyarakat sekitar lokasi industri sudah setuju untuk berdirinya industri di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Persyaratan selanjutnya yang ditetapkan oleh kepala desa adalah jika seorang pengusaha akan mendirikan industri di Desa Sukamanah, tenaga kerja harus dari Desa Sukamanah. Hal ini dimaksudkan agar tenaga kerja pedesaan terserap yang akan mengurangi pengangguran di desa tersebut sehingga diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup masyarakat Desa Sukamanah.

“Memang kita memiliki kesepakatan, ketika ada perusahaan, apakah itu yang diciptakan oleh masyarakat atau yang datang dari luar melakukan kegiatan usaha disini, sebelum menandatangani kontrak perizinan saya sudah membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan mereka bahwa tenaga kerja itu harus diprioritaskan masyarakat sekitar sesuai dengan keahlian masing-masing tentunya”

Bahan Baku, Produk, Pengolahan dan Pemasaran

Bahan baku yang digunakan dalam produksi sebagian besar adalah sayuran dan beberapa jenis buah-buahan. Jumlah keseluruhan sayuran yang digunakan adalah sebanyak 75 jenis. Sayuran tersebut diantaranya pokcoy, caisim, kucai, jamur, daun bawang, seledri, selada, *lettuce*, sawi putih, kol, kembang kol,

paprika, *baby kailan*, jagung, wortel, tomat, brokoli, bawang bombay, kacang kapri, *rosemary*, origano, edamame, jeruk, pisang dan alpukat. Masing-masing dari jenis sayuran tersebut memiliki jenis-jenis yang lebih spesifik seperti jeruk: ada yang berjenis jeruk nipis, jeruk limo, jeruk purut dan lainnya; selada: ada yang berjenis selada merah, selada keriting dan lainnya; wortel: ada wortel berukuran besar, berukuran kecil, warna *orange* pekat, warna *orange* pudar dan lainnya; tomat: ada yang berjenis tomat apel, tomat ceri dan tomat sayur; kol: ada yang berjenis kol hijau, kol putih dan kol ungu juga beragam jenis lainnya dari masing-masing sayuran.

Banyaknya jenis dan jenis yang lebih spesifik dari sayuran tersebut sangat tergantung pada pesanan pelanggan atau konsumen. “PT Sayuran Siap Saji” dapat menyiapkan sayuran apa saja sesuai dengan kebutuhan dan pesanan pelanggan selama bahan-bahan tersebut sedang pada musimnya dan harga di pasaran stabil, jika harga sedang melambung, pihak perusahaan akan menaikkan harga jual yang tentunya dengan kesepakatan pihak konsumen.

Industri “PT Sayuran Siap Saji” dalam pengembangan produknya, pernah bekerja dengan beberapa koki untuk membantu mempromosikan produk potong segar baru, bagaimana produk dapat dengan mudah digunakan dalam kehidupan nyata. Dari kolaborasi ini, kemudian lahir sebuah merek dengan nama “*Greenlicious*” untuk produk potong segar di pasar ritel untuk memenuhi permintaan untuk siap - memasak sayuran seperti sup sayuran, *shabu-shabu* dan lain-lain yang ada terdiri dari 20 jenis produk. Dalam perjalanan seperti yang kita perkenalkan jenis baru produk potong segar, pesaing juga menjual produk serupa, tetapi karena sistem proses mereka tidak sama dengan “PT Sayuran Siap Saji”, produk mereka memiliki kualitas yang lebih rendah dan dijual lebih murah di pasar. Ini adalah hal-hal yang dihadapi di lapangan untuk memasarkan produk ini sehingga peristiwa demo dan promo yang diperlukan untuk mendidik pembeli pada ritel yang ada.

Sekarang ini, produk-produk yang dihasilkan dan dipasarkan oleh “PT Sayuran Siap Saji” yaitu sayuran potong segar satu jenis sayuran yang telah dibungkus plastik dengan berbagai ukuran. Selain itu, produk lain yang dihasilkan adalah salad segar. Jenis sayuran pada salad sayur yaitu wortel, kol, jagung dan *lettuce*. Selanjutnya terdapat pula produk jagung rebus dengan *topping mayonise*, susu dan keju. Alat dan bahan yang digunakan dalam produksi adalah pisau untuk memotong sayuran secara manual. Pisau yang digunakan juga memiliki beberapa jenis sesuai jenis sayuran yang dipotong, seperti untuk memotong kembang kol atau brokoli digunakan pisau kecil agar lebih mudah untuk memotong bagian-bagian kecil sayuran tersebut. Untuk memotong caisim digunakan pisau yang besar dan panjang agar mempercepat proses pemotongan. Alat lain yang digunakan adalah bak plastik, meja *stainless* untuk memotong sayuran, kompor untuk memasak jagung dan pisang, panci rak untuk mengukus pisang, mesin pencuci sayuran sebelum dipotong yang menyatu dengan mesin pemotong sayuran, mesin pengering air yang ada pada sayuran yang telah dicuci, alat sill, alat vacum, mesin pendingin untuk penyimpanan produk jadi, kardus, mika, plastik, label dan krat untuk pengiriman.

Ketika pertama kali mengembangkan usahanya, “PT Sayuran Siap Saji” masih memproses semua produk potong segar yang dilakukan secara manual oleh tenaga kerja terlatih yang dibantu dengan alat-alat sederhana. Sebagai restoran

besar seperti *Hoka Hoka Bento*, *Kentucky Fried Chicken (KFC)*, *Pizza Hut*, *A & W*, *D' Crepes*, *Solaria*, *Bakmi GM*, dan yang terakhir adalah 711 yang tumbuh sangat cepat dan memerlukan produk semacam ini segera. Ini menjadi alasan utama bagi perusahaan untuk merespon dalam mengembangkan fasilitas yang dimiliki untuk teknologi terbaru dari mesin untuk mencukupi tingginya permintaan produk potong segar, "PT Sayuran Siap Saji" berada dalam kemitraan dengan *HESSING supervisors* dari Belanda untuk memberikan mesin terbaru untuk memotong dan membersihkan sayuran, juga pelatihan untuk para pekerja di "PT Sayuran Siap Saji". Alasan pengolahan produk secara manual masih dipertahankan walaupun sudah ada mesin pemotong sayuran karena ada beberapa sayuran yang tidak dapat dipotong dengan mesin karena bentuk sayuran yang tidak rata seperti brokoli, kembang kol, jagung.

Saat ini produk-produk dipasarkan ke empat konsumen besar yaitu *Seven Eleven* (711), *Bakmi Gajah Mada (BGM)*, *Domino Pizza* dan *D' Crepes* dan juga restoran-restoran siap saji. Produk yang dipasarkan ke 711 yaitu salad, jagung rebus mayonise, tomat potong dan bawang bombay potong. Produk yang dipasarkan ke BGM yaitu caisim, kembang kol dan brokoli potong. Produk yang dipasarkan ke *Domino Pizza* yaitu sayuran untuk *topping pizza* seperti paprika, bawang bombay, jamur, tomat, jagung potong dan lainnya. Produk yang dipasarkan ke *D' Crepes* yaitu *lettuce*, tomat dan bawang bombay. Sementara itu, produk yang dipasarkan ke restoran-restoran yaitu beragam sayuran potong sesuai pesanan konsumen.

Ikhtisar

Desa Sukamanah memiliki luas 183.558 ha sebagian besar penggunaan lahannya adalah untuk persawahan yaitu seluas 99.324 Ha, lahan ladang 48.254 Ha dan lahan lainnya 35.98 Ha. Desa ini terdiri dari tiga dusun, tujuh Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT) yang berada di enam kampung. Jumlah penduduk di Desa Sukamanah sampai Juli 2013 berdasarkan data monografi desa sebanyak 6734 orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1665 kepala keluarga (KK). Pada periode Mei 2014 jumlah penduduk di Desa Sukamanah mencapai 8803 orang. Mayoritas matapecaharian warga sebagai wiraswasta dan karyawan.

Tingkat pendidikan di Desa Sukamanah tergolong cukup rendah karena mayoritas penduduk hanya tamatan SD. Kondisi kesehatan sudah cukup baik karena pada periode Juli 2013 semua ibu hamil sebanyak 30 orang diperiksa secara medis. Sarana dan prasarana pendidikan juga kesehatan sudah cukup lengkap di Desa Sukamanah. Kondisi sosial ekonomi terbilang sudah baik dilihat dari minimnya jumlah keluarga prasejahtera dan mayoritas penduduk sudah tergolong kategori sejahtera menurut pengukuran BKKBN.

Industri "PT Sayuran Siap Saji" didirikan pada tahun 2010. Awalnya keberadaan "PT Sayuran Siap Saji" ini merupakan penerapan inovasi dan pengembangan produk baru pada bidang sayuran. Tujuan utama didirikannya industri ini adalah "menjadi salah satu *leader* dalam bidang agribisnis produksi sayur *fresh cut* dengan menerapkan teknologi yang tepat guna untuk

meningkatkan peran serta dan kesejahteraan masyarakat petani dalam membangun Negara Indonesia”.

Keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah sudah ada sejak tahun 2010. Keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” ditentukan oleh paling sedikit dua hal yaitu penentuan lokasi industri dan perizinan. Alasan utama penentuan lokasi industri di Desa Sukamanah karena kecocokan kontur tanah dan iklim untuk menanam sayuran. Kemudian perizinan pendirian lokasi memerlukan lima bentuk perizinan dari instansi teratas hingga terendah. Perizinan pertama, pembuatan akte melalui notaris. Perizinan kedua, pembuatan SIUP dan TDP melalui Kabupaten Bogor- Pemerintahan Daerah Cibinong. Perizinan ketiga, pembuatan NPWP dan perizinan terakhir terkait domisili melalui kecamatan dan desa. Persyaratan pun ditetapkan oleh kepala desa yaitu pertama mengumpulkan tanda tangan sebanyak sepuluh orang dari masyarakat sekitar industri dan pekerja diprioritaskan untuk masyarakat Desa Sukamanah.

Bahan baku utama dalam industri ini adalah sayuran dan buah-buahan. Sayuran yang digunakan dalam produksi sebanyak 75 jenis. Produk yang dihasilkan yaitu sayuran potong segar, *mix salad*, dan jagung manis *mayonise*. Alat yang digunakan dalam produksi yaitu pisau, bak plastik, meja *stainless*, kompor, panci rak, mesin pencuci sayuran yang menyatu dengan mesin pemotong sayuran, mesin pengering air, alat sill, alat vacum, mesin pendingin, kardus, mika, plastik, label dan krat untuk pengiriman. Produk-produk dipasarkan ke empat konsumen besar yaitu *Seven Eleven (711)*, Bakmi Gajah Mada (BGM), *Domino Pizza* dan *D’Crepes* dan juga restoran-restoran siap saji.

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA

Unit analisis dalam penelitian pengaruh keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” terhadap kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar industri ini adalah rumah tangga. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang mewakili rumah tangga mereka. Responden terdiri dari responden pekerja industri dan responden non pekerja industri dengan masing-masing jumlah responden sebanyak 30 orang.

Setiap rumah tangga pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik dapat berarti aspek-aspek yang membedakan rumah tangga satu dengan rumah tangga lainnya. Maka, sebelum membahas hasil penelitian, dalam bab ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai karakteristik rumah tangga masing-masing responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga bekerja dan beban tanggungan rumah tangga.

Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Jenis kelamin kepala rumah tangga adalah jenis kelamin kepala rumah tangga (perempuan atau laki-laki) dalam rumah tangga responden. Suatu rumah tangga pasti memiliki satu kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga pada umumnya adalah laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan adanya kepala rumah tangga perempuan dalam suatu keluarga. Pada umumnya kepala rumah tangga laki-laki lebih bisa membawa kualitas hidup suatu keluarga menjadi lebih baik dan sebaliknya pada kepala rumah tangga perempuan.

Kategori jenis kelamin kepala rumah tangga responden pekerja industri didominasi oleh laki-laki sebesar 73.33 persen atau sebanyak 22 orang, sedangkan perempuan sebesar 26.67 persen atau sebanyak delapan orang. Secara lebih jelas proporsi jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Jumlah dan presentase responden industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangga di Desa Sukamanah tahun 2014

Jenis kelamin kepala rumah tangga	Responden pekerja		Responden non pekerja	
	n	%	n	%
Laki-laki	22	73.33	27	90
Perempuan	8	26.67	3	10
Jumlah	30	100.00	30	100

Tabel 8 pada responden pekerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki dan masih terdapat rumah tangga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut terjadi pada istri yang telah cerai hidup atau cerai mati dengan suami mereka atau sering disebut *single parent*. Para responden tersebut mengaku lebih sulit menjalani hidup sebagai *single parent* karena semuanya harus dilakukan sendiri mulai dari mencari nafkah, membersihkan dan membereskan rumah juga melayani keluarga.

“Ibu mah neng apa-apa sendiri sekarang mah, suami udah ga ada terpaksa ibu harus cari kerja buat nyambung hidup” (MIR 50 Tahun)

Hal yang hampir sama terjadi pada responden non pekerja industri, jenis kelamin kepala rumah tangga didominasi oleh laki-laki namun dengan persentase yang lebih besar yaitu sebesar 90 persen atau sebanyak 27 orang, sedangkan perempuan sebesar sepuluh persen atau sebanyak tiga orang. Hal ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki mendominasi responden non pekerja industri, namun masih terdapat sedikit rumah tangga yang berkepala rumah tangga perempuan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar masyarakat masih memiliki suami sebagai kepala rumah tangga dalam keluarganya.

Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja

Bekerja merupakan suatu kegiatan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh seseorang yang jabatannya lebih tinggi dan jika sudah selesai atau sudah memenuhi aturan akan diberikan imbalan. Dalam suatu rumah tangga bekerja merupakan kegiatan yang harus dilakukan karena menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup. Anggota rumah tangga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga bekerja adalah jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga responden yang sedang bekerja atau memiliki pekerjaan. Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja turut menjadi andil dalam mudah atau sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah anggota rumah tangga bekerja ini didapat dari mendata seluruh anggota rumah tangga dan siapa saja yang telah atau sedang bekerja.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan jumlah anggota rumah tangga bekerja di Desa Sukamanah tahun 2014

Jumlah anggota rumah tangga bekerja	Responden pekerja		Responden non pekerja	
	n	%	n	%
> 1 orang	19	63.33	7	23.33
1 orang	11	36.67	23	76.67
Jumlah	30	100.00	30	100.00

Tabel 9 menunjukkan hasil pengukuran tersebut pada responden pekerja terdapat sebesar 63.33 persen atau sebanyak 19 responden jumlah anggota rumah tangga bekerja lebih dari satu orang dan sisanya yang bekerja satu orang sebesar 36.67 persen atau sebanyak sebelas responden. Berbeda dengan responden pekerja industri, pada responden non pekerja industri didapatkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja lebih dari satu orang sebesar 23.33 persen atau sebanyak tujuh responden dan yang bekerja satu orang sebesar 76.67 persen atau sebanyak 23 responden.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pekerja industri tidak hanya mengandalkan satu orang saja yang bekerja atau sebagai pencari nafkah, namun terdapat beberapa orang yang bekerja dalam satu rumah tangga. Para responden mengaku bekerja di industri “PT Sayuran Siap Saji” bukan merupakan pekerjaan utama mereka karena penghasilan yang rendah membuat anggota rumah tangga lainnya harus bekerja agar dapat tetap dapat menyambung kehidupan.

“Yah neng kerja disini mah gajinya gak seberapa, ini mah itung-itung buat tambah-tambah pendapatan keluarga aja” (ELH 40 tahun)

Pada mayoritas rumah tangga non pekerja hanya memiliki satu orang pekerja dalam rumah tangganya. Rata-rata yang bekerja adalah laki-laki atau suami dan sang istri biasanya hanya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak di rumah. Mereka mengaku karena memiliki anak dan merasa kerepotan jika harus bekerja, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga saja.

“Ibu mah gini aja neng di rumah gak kerja, ngurusin anak sama beres-beres rumah, yang kerja mah bapa aja. Dulu pernah sih kerja waktu sebelum nikah, sekarang mah udah punya anak repot, kasian juga kalo ditinggal-tinggal” (OYH 30 Tahun)

Beban Tanggungan Rumah Tangga

Suatu keluarga utuh pada umumnya memiliki minimal anggota rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Setiap satu rumah tangga, biasa orang-orang yang tinggal tidak hanya anggota keluarganya, namun dapat pula aorang lain yang bukan anggota keluarganya. Anggota rumah tangga tersebut dapat disebut sebagai beban tanggungan rumah tangga.

Beban tanggungan rumah tangga pada dilihat berdasarkan jumlah anggota rumah tangga secara keseluruhan yang menjadi tanggungan yang tinggal satu rumah termasuk kepala rumah tangga. Semakin sedikit jumlah tanggungan rumah tangga, maka semakin sedikit jumlah kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga atau dapat dikatakan semakin sedikit beban tanggungan rumah tangga, maka semakin baik.

Tabel 10 menunjukkan beban tanggungan rumah tangga pada responden pekerja industri mayoritas 7-9 orang yaitu sebesar 56.67 persen atau sebanyak 17 responden dan pada jumlah 3-6 orang sebanyak 43.33 persen atau sebanyak 13 responden. Hal berbeda terjadi pada responden non pekerja industri. Beban tanggungan rumah tangga pada responden pekerja industri mayoritas pada 3-6 orang yaitu sebesar 80 persen atau sebanyak 24 responden dan pada kategori 7-9 orang sebesar 20 persen atau sebanyak enam responden.

Tabel 10 Jumlah dan persentase responden industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan beban tanggungan rumah tangga di Desa Sukamanah tahun 2014

Beban tanggungan rumah tangga	Responden pekerja		Responden non pekerja	
	n	%	n	%
7-9 orang	17	56.67	6	20
3-6 orang	13	43.33	24	80
Jumlah	30	100.00	30	100

Hal ini menunjukkan beban tanggungan rumah tangga pada responden pekerja industri yang berat menjadi salah satu alasan responden bekerja pada industri “PT Sayuran Siap Saji”. Mereka bekerja untuk membantu pendapatan keluarga sehingga dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota rumah tangganya. Pada responden non pekerja industri berarti sebagian besar responden rata-rata beban tanggungan rumah tangganya sebanyak empat orang karena rata-rata satu rumah tangga baru memiliki satu atau dua orang anak.

Ikhtisar

Karakteristik rumah tangga responden dilihat dari jenis kelamin rumah tangga, pada responden pekerja mayoritas berjenis kelamin laki sebanyak 22 orang dan non pekerja industri mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang. Namun ada pula beberapa rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan.

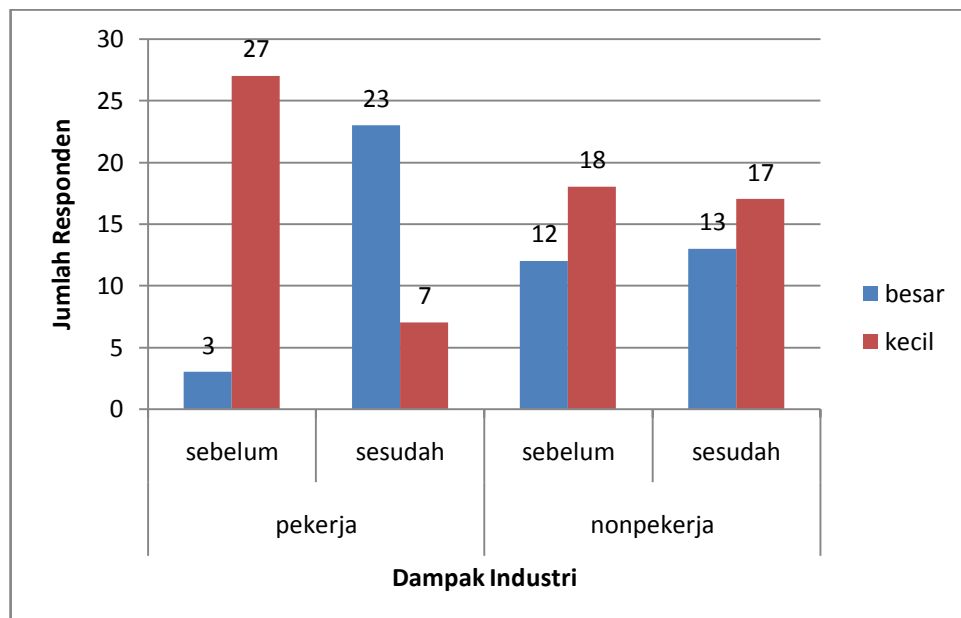
Dilihat dari jumlah anggota rumah tangga bekerja, pada responden pekerja terdapat sebanyak 19 responden yang jumlah anggota rumah tangga bekerja lebih dari satu orang dan sisanya yang bekerja satu orang sebanyak sebelas responden. Berbeda dengan responden pekerja industri, pada responden non pekerja industri didapatkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja lebih dari satu orang sebanyak tujuh responden dan yang bekerja satu orang sebanyak 23 responden.

Dilihat dari beban tanggungan rumah tangga pada responden pekerja mayoritas 7-9 orang yaitu sebanyak 17 responden dan pada jumlah 3-6 orang sebanyak 13 responden. Hal berbeda terjadi pada responden non pekerja industri, beban tanggungan rumah tangga pada responden pekerja industri mayoritas pada 3-6 orang yaitu sebanyak 24 responden dan pada jumlah 7-9 orang sebanyak enam responden.

DAMPAK INDUSTRI “PT SAYURAN SIAP SAJI”

Keberadaan industri khususnya di pedesaan tentu menimbulkan beragam perubahan di bidang sosial dan ekonomi. Pada penelitian ini hanya akan dibahas mengenai dampak pada ekonomi pekerja industri dan non pekerja industri yang berada di Desa Sukamanah. Dampak industri adalah suatu kondisi/akibat/perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah. Dampak yang dimaksud dilihat dari kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha yang dilihat dari sebelum dan sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”.

Dampak dari keberadaan industri “PT Sayuran Siap Saji” ditentukan secara keseluruhan oleh dua indikator yang telah disebutkan. Kedua indikator tersebut dijumlahkan hasil keseluruhan jawabannya kemudian dibagi ke dalam dua kategori yaitu besar diberi skor 2 (skor 9-11) dan kecil diberi skor 1 (skor 7-8).



Gambar 6 Jumlah responden pekerja dan non pekerja industri berdasarkan variabel dampak industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah tahun 2014

Gambar 6 menunjukkan mayoritas dampak industri yang dirasakan pekerja sebelum adanya industri pada kategori kecil sebanyak 27 responden dan pada kategori besar sebanyak tiga responden, setelah adanya industri mayoritas responden tergolong kategori besar sebanyak 23 responden dan pada kategori kecil sebanyak tujuh responden.

Hal tersebut menunjukkan terjadi perubahan dampak industri pada responden pekerja industri dari sebelum dan setelah adanya industri. Perubahan ini terjadi pada peningkatan kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha. Hal ini disebabkan karena industri “PT Sayuran Siap Saji” menyerap tenaga kerja

pedesaan sehingga menyebabkan dampak industri yang dirasakan responden pekerja besar.

“Alhamdulillah neng, ibu ngerasain manfaat karena adanya industri ini, sekarang ibu bisa punya pekerjaan buat bantu-bantu suami” (LLA, 34 Tahun)

Selanjutnya, berdasarkan penuturan Kepala Desa Sukamanah, industri “PT Sayuran Siap Saji” ini telah membantu Desa Sukamanah khususnya dalam membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat desa juga beliau memberikan respon dengan kehadiran industri ini.

“Yang jelas kita merasa terbantu dengan adanya “PT Sayuran Siap Saji” yang sudah membuka peluang pekerjaan buat masyarakat sehingga tanggapan saya sangat positif mengenai kehadiran industri ini” (ISM, 45 Tahun)

Selanjutnya untuk lebih menjelaskan data tersebut, peneliti menggunakan uji statistik *Paired Sample T-test* atau uji beda yang berhubungan pada perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 20*. Melalui *Paired Sample T-test* akan dilihat perubahan tingkat dampak industri pekerja sebelum dan setelah adanya industri. Dalam uji t ini sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus ditentukan hipotesisnya. Adapun hipotesis dalam kasus ini adalah :

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan dampak industri responden pekerja sebelum dan setelah adanya industri
- b. H_1 : Terdapat hubungan dampak industri tangga responden pekerja sebelum dan setelah adanya industri

Hasil uji statistik tersebut menghasilkan tiga nilai, pertama didapatkan rata-rata (mean) dampak industri sebelum adanya industri sebesar 1.10 dan setelah adanya industri mengalami peningkatan menjadi 1.77 dengan jumlah sampel (N)=30 terlihat adanya peningkatan mean sebelum dan setelah adanya industri. Hasil kedua didapatkan nilai Sig. 0.679. Berdasarkan aturan, jika Sig. > 0.05 maka tidak ada hubungan. Sebaliknya jika Sig < 0.05 ada hubungan. Nilai Sig. yang dihasilkan yaitu 0.679 > 0.05 berarti tidak ada hubungan.

Hasil ketiga didapatkan selisih rata-rata (mean) sebelum dan sesudah adanya industri yaitu -0.667 yang berarti ada selisih antara sebelum dan sesudah adanya industri. Dilihat dari T hitung yang didapatkan yaitu -6.679 > T tabel (2.045) dan nilai Sig. 0.000 < 0.05, dimana terdapat hubungan dampak industri sebelum dan sesudah adanya industri maka perbedaan dampak industri diterima pada taraf 95 persen.

Hasil yang berbeda pada responden nonpekerja industri, sebelum adanya industri mayoritas dampak industri yang dirasakan responden kecil yaitu sebanyak 18 responden dan pada kategori tinggi sebanyak 12 responden, setelah adanya industri mayoritas dampak industri pada kategori kecil sebanyak 17 responden dan pada kategori besar sebanyak 13 responden. Hal ini berarti tidak ada

perbedaan yang berarti pada dampak industri sebelum dan setelah adanya industri pada responden nonpekerja industri.

Namun, respon positif dikemukakan oleh ketua RW 03. Menurutnya, industri “PT Sayuran Siap Saji” ini telah membantu Desa Sukamanah khususnya dalam hal finansial untuk pembangunan fasilitas di RW 03 khususnya juga memberikan bantuan bagi janda-janda yang ada di RW 03.

“ Saya sebagai ketua RW disini merasa terbantu karena adanya industri “PT Sayuran Siap Saji” ini karena janda-janda disini sering diberikan bantuan berupa ayam potong, selain itu ketika ada acara-acara besar pihak industri selalu memberikan sumbangan dana juga untuk pembangunan mesjid dan jalan raya” (MZL, 55 Tahun)

Uji T Sampel Independen pekerja dan non pekerja industri

Peneliti kemudian melakukan uji beda untuk melihat perbedaan pada dua sampel yang berbeda perlakuan, maka peneliti dengan menggunakan perangkat lunak SPSS *Statistics 20 T-Test Sample Independent* akan melihat perbedaan yang ada pada dampak industri bagi responden pekerja dan non pekerja industri. Data yang dibandingkan adalah total nilai dari dampak industri pada responden pekerja dan non pekerja industri.

Berdasarkan hasil uji T Independen, didapatkan hasil bahwa *Levene's Test* untuk uji homogenitas (perbedaan varians). Disana tampak bahwa $F=7.655$ ($\text{sig}=0.008$) karena $\text{sig} < 0.05$, maka dapat dikatakan data tidak homogen. Terlihat juga pada t hitung memiliki nilai -4.168 ($\text{sig} 0.00 < 0.05$), artinya ada perbedaan dampak industri sebelum adanya industri pada taraf sig. satu persen.

Selanjutnya peneliti membuat uji beda pada perubahan dampak industri setelah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Artinya peneliti melihat adakah perbedaan antara pekerja dan nonpekerja industri “PT Sayuran Siap Saji”. Hasil uji T Independen didapatkan Berdasarkan tabel hasil uji T Independen, didapatkan hasil bahwa *Levene's Test* untuk uji homogenitas (perbedaan varians). Disana tampak bahwa $F=4.820$ ($\text{sig}=0.032$) karena $\text{sig} < 0.05$, maka dapat dikatakan data tidak homogen. Terlihat juga pada t hitung memiliki nilai 1.446 ($\text{sig} 0.15 > 0.05$), artinya tidak ada perbedaan dampak industri setelah adanya industri.

Kesempatan Bekerja

Kehadiran industri di pedesaan diharapkan membawa pengaruh atau menimbulkan dampak positif pada masyarakat khususnya dalam hal kesempatan bekerja. Industri kecil atau rumah tangga hingga industri menengah pada umumnya padat karya bukan padat modal dan menyerap tenaga-tenaga kerja dengan pendidikan menengah ke bawah. Maka dari itu, industri kecil dan menengah sangat cocok didirikan di pedesaan karena masyarakat pedesaan mayoritas berpendidikan menengah ke bawah dan bukan tenaga terampil.

Kesempatan bekerja pada industri “PT Sayuran Siap Saji” yang dilihat dari responden pekerja industri dan responden non pekerja industri dengan melihat

kesempatan bagi masyarakat Desa Sukamanah untuk bekerja dan persepsi masyarakat mengenai kemudahan mendapatkan pekerjaan di sektor pertanian maupun sektor non-pertanian. Tingkat kesempatan bekerja ini diukur baik sebelum dan sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Hasil pengukuran indikator ini dibedakan menjadi tidak terbuka skor 1 (skor 4-5) dan terbuka skor dua (6-7).

Tabel 11 Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kesempatan bekerja di Desa Sukamanah tahun 2014

Kesempatan bekerja	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Tidak terbuka	28	93.34	7	23.33
Terbuka	2	6.66	23	76.67
Total	30	100.00	30	100.00

Tabel 11 menunjukkan kesempatan bekerja pada responden pekerja industri sebelum adanya industri mayoritas pada kategori tidak terbuka sebesar 93.34 persen atau sebanyak 28 responden dan pada kategori terbuka sebesar 6.66 persen atau sebanyak, setelah adanya industri mayoritas pada kategori terbuka sebesar 76.67 persen atau sebanyak 23 responden dan pada kategori tidak terbuka sebesar 23.33 responden atau sebanyak tujuh responden.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada terbukanya kesempatan kerja di sektor pertanian atau responden pekerja sangat merasakan dampak industri dalam hal kesempatan bekerja. Hal ini disebabkan responden adalah pekerja di industri “PT Sayuran Siap Saji” yang sudah pasti bekerja di industri tersebut sehingga kesempatan bekerja sangat terbuka bagi pekerja industri khususnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Selain itu, terdapat lebih dari satu orang dalam satu rumah tangga yang bekerja di industri tersebut dikarenakan sistem perekrutan pekerja biasanya hanya dari mulut ke mulut dan ajakan sodara atau kerabat terdekat.

“Saya bisa kerja disini karena diajak sama ibu saya neng mumpung saya juga lagi nganggur di rumah ga ada kerjaan anak-anak juga udah pada besar, yaudah saya ikut aja kerja disini, lumayan lah bisa buat tambah-tambah sekolah anak. Disini kan ada bagian borongan neng dan yang kerja boleh siapa aja asal izin dulu sama bos nya. Biasanya yang bagian borongan itu pekerjanya gak tetap neng, kasarnya mah orang-orang bisa keluar masuk seenaknya gitu neng” (UWH 30 Tahun)

Selain itu, responden mengaku lebih mudah mendapatkan pekerjaan di sektor pertanian karena adanya industri ini karena terbuka kesempatan bagi anggota keluarga yang berprofesi sebagai petani yang ingin bermitra.

Tabel 12 Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kesempatan bekerja di Desa Sukamanah tahun 2014

Kesempatan bekerja	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Tidak terbuka	26	86.67	23	76.67
Terbuka	4	13.33	7	23.33
Total	30	100.00	30	100.00

Berbeda pada responden nonpekerja industri, kesempatan bekerja pada sektor pertanian saat sebelum adanya industri mayoritas pada kategori tidak terbuka yaitu sebesar 86.67 persen atau sebanyak 26 responden dan pada kategori terbuka sebesar 13.33 persen atau sebanyak empat responden, setelah adanya industri mayoritas termasuk kategori tidak terbuka sebesar 76.67 persen atau sebanyak 23 responden dan pada kategori terbuka sebanyak 23.33 persen atau sebanyak tujuh responden (Tabel 12).

Hal ini dikarenakan pekerja industri biasanya masih bersaudara karena sistem perekrutan pegawai hanya melalui ajakan kerabat terdekat. Biasanya lowongan pekerjaan hanya diketahui oleh orang dalam atau pekerja industri yang selanjutnya disampaikan oleh para pekerja tersebut kepada saudara-saudaranya. Selain itu sebagian besar responden mengaku para suami mereka atau pencari nafkah dalam keluarga biasanya bekerja di luar Desa Sukamanah yang umumnya bekerja di sektor non pertanian, sehingga kesempatan bekerja di sektor pertanian tidak terbuka bagi responden non pekerja industri. Selain itu, responden mengaku lebih mudah mendapatkan pekerjaan di sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian.

Kesempatan Berusaha

Kehadiran industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah RW 03 sejak tahun 2010 diharapkan membawa pengaruh atau menimbulkan dampak pada masyarakat. Dampak tersebut salah satunya adalah terbukanya kesempatan berusaha. Dalam penelitian ini yang dimaksud terbukanya kesempatan berusaha adalah adanya suatu peluang bagi responden untuk membuka usaha berbeda dengan industri seperti warung, bengkel dan lainnya. Kategori indikator ini dibedakan menjadi tidak terbuka skor satu (skor 3-4) dan terbuka skor dua (skor 5-6).

Hasil penelitian seperti pada Tabel 14 memberikan data mengenai jumlah rumah tangga di Desa Sukamanah mengenai dampak industri yang dirasakan responden dalam hal terbukanya kesempatan berusaha. Pada responden pekerja industri sebelum adanya industri kesempatan berusaha tidak terbuka yaitu sebesar 100 persen atau sebanyak 30 responden.

Tabel 13 Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kesempatan berusaha di Desa Sukamanah tahun 2014

Kesempatan berusaha	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Tidak terbuka	30	100	27	90
Terbuka	0	0	3	10
Total	30	100	30	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa kesempatan berusaha yang terbuka akibat adanya industri tergolong rendah. Kesempatan untuk berusaha yang serupa dengan industri dapat dikatakan tidak ada, hal ini dikarenakan kebijakan yang ditetapkan oleh industri untuk tidak membuka usaha sayuran potong bagi para pekerja industri karena dikhawatirkan akan menjadi pesaing bagi industri “PT Sayuran Siap Saji”. Namun, sangat terbuka kesempatan untuk bermitra bagi para petani karena industri ini memiliki lahan yang tidak terlalu luas untuk menanam sayuran sendiri.

“Para pekerja disini tidak diperbolehkan untuk membuka usaha serupa dengan industri di rumahnya karena ditakutkan akan menjadi pesaing bagi kita. Namun ada beberapa mantan karyawan kita yang sekarang menjadi petani sayuran dan mayoritas masyarakat disini bermata pencaharian sebagai petani, maka kita buka kesempatan bagi para petani untuk bermitra atau bekerja sama dengan kami dalam hal penyediaan bahan baku yang dalam hal ini sayuran. Para petani yang sudah terdaftar di industri “PT Sayuran Siap Saji” sebagai petani mitra diberi modal benih kemudian mereka mananam dan merawatnya di lahan mereka sendiri atau biasanya petani yang tidak memiliki lahan menggunakan lahan sewaan untuk menanam benih sayuran. Selanjutnya jika sudah panen, petani tersebut menjual sayurannya kepada kami tentunya harus yang berkualitas baik dan sesuai keinginan perusahaan. Jika ada sayuran yang kurang memenuhi standar biasanya para petani tersebut membawa pulang lagi hasil panennya untuk dijual ke pasar atau dikonsumsi sendiri” (YKO-HRD PT 3S)

Selain itu para pekerja yang tidak memiliki usaha dirumahnya mengaku bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk membuka usaha karena sibuk bekerja di industri. Mereka pun mengaku awalnya ada niat untuk membuka usaha, namun ada salah satu anggota keluarga atau saudaranya mengajak kerja di industri “PT Sayuran Siap Saji” sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja daripada harus membuka usaha yang pada umumnya membutuhkan modal yang cukup besar.

“Atuh kalo punya usaha di rumah seperti warung siapa yang mau nunggu neng? Bapaknya kerja, anak-anak pada sekolah. Kan ibu kerja dari pagi sampai sore. Lagian sampe rumah juga udah

capek neng, pengennya langsung istirahat. Dulu sih sempet kepikiran neng mau buka usaha tapi belum ada modalnya, terus diajak kerja sama sodara, yaudah ibu kerja aja disini” (JMS 50 Tahun)

Tabel 14 Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator t kesempatan berusaha di Desa Sukamanah tahun 2014

Kesempatan berusaha	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Tidak terbuka	22	73.34	21	70
Terbuka	8	26.66	9	30
Total	30	100.00	30	100

Hal yang sama terjadi pada responden non pekerja dimana mayoritas responden kurang merasakan dampak industri dalam hal terbukanya kesempatan berusaha, namun pada responden nonpekerja industri persentasenya lebih tinggi yaitu sebelum adanya industri mayoritas termasuk kategori tidak terbuka sebesar 73.34 persen atau sebanyak 22 responden dan sisanya ketegori terbuka sebesar 26.66 persen atau sebanyak delapan responden (Tabel 14).

Hal ini disebabkan mayoritas rumah tangga dengan seorang pencari nafkah adalah suaminya dan sang istri adalah ibu rumah tangga yang sibuk mengurus anak-anak mereka sehingga tidak ada waktu untuk membuka usaha di rumahnya. Mereka hanya sekedar memiliki niat dan minat namun belum terealisasikan karena keterbatasan modal untuk berusaha.

Di samping itu, pada responden yang terbuka kesempatan berusahanya disebabkan responden tersebut memang sudah bertahun-tahun membuka usaha berbeda di rumahnya seperti warung sembako dan warung nasi. Walaupun kesempatan berusaha ini tergolong rendah, namun para responden mengaku sangat merasakan manfaat karena adanya industri “PT Sayuran Siap Saji” ini.

“Alhamdulillah neng, usaha ibu ini udah delapan tahun, semenjak ada industri 3S itu, jadi banyak pekerja yang beli nasi dan lauk kesini kalo lagi istirahat” (STI 35 Tahun)

Ikhtisar

Keberadaan industri khususnya di pedesaan tentu menimbulkan dampak di bidang ekonomi. Penelitian ini membahas mengenai dampak industri pada pekerja industri dan non pekerja industri yang berada di Desa Sukamanah. Dampak yang dimaksud yaitu kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha yang dilihat dari sebelum dan setelah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”.

Keberadaan “PT Sayuran Siap Saji” telah memberikan dampak berupa kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha bagi responden pekerja industri. Terlihat dari sebelum adanya industri mayoritas responden berada pada kategori

kecil dan setelah adanya industri mayoritas responden berada pada kategori besar. Perubahan dampak industri ini sangat signifikan dengan selisih rata-rata sebelum dan sesudah adanya industri sebesar -0.667.

Responden non pekerja industri mengalami peningkatan pada dampak industri yang dirasakan namun sangat kecil persentasenya. Sebelum adanya industri mayoritas responden berada pada kategori kecil dan sesudah adanya industri berada pada kategori kecil. Untuk melihat perbedaan lebih jauh, maka digunakan responden kontrol, sehingga dalam penelitian ini juga dibandingkan bagaimana perubahan dampak industri pekerja dan nonpekerja industri “PT Sayuran Siap Saji”. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan dampak industri pada responden pekerja dan non pekerja industri (Sig. 0.15 > 005).

DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI “PT SAYURAN SIAP SAJI” TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT

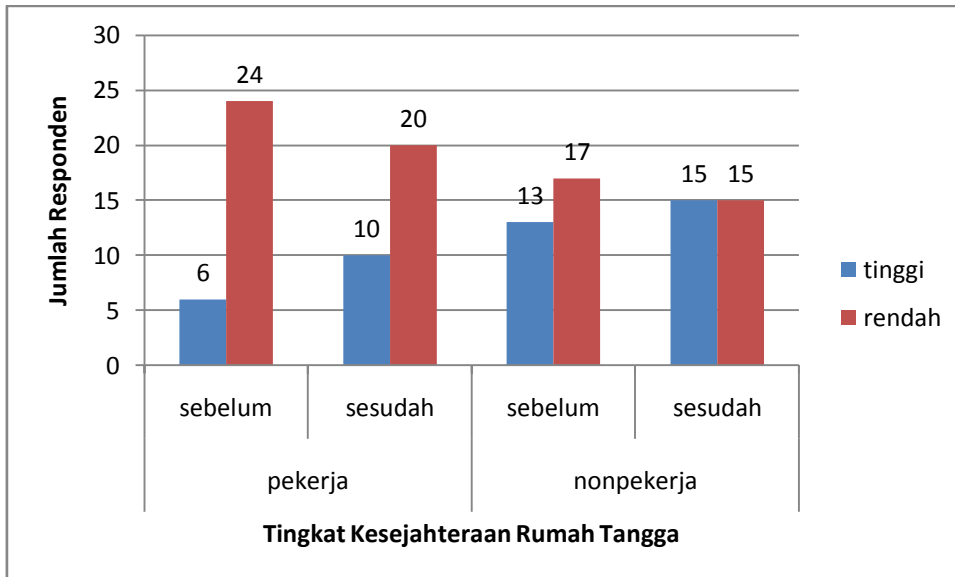
Bab ini menjelaskan mengenai berbagai perubahan yang terjadi setelah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji” dilihat dari tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan non pekerja industri. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai hubungan antara dampak industri yang dirasakan responden dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar industri.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan rumah tangga merupakan salah satu aspek yang ingin diukur dalam penelitian ini yaitu dengan melihat perubahan yang terjadi dari sebelum adanya industri sampai sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Selain melihat perubahan yang terjadi, dalam penelitian ini juga ingin melihat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang terjadi pada responden pekerja industri dan responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji”.

Kesejahteraan rumah tangga berkenaan dengan tingkat pendapatan, kemampuan responden dalam mengakses pendidikan dan kesehatan, konsumsi pangan dan kondisi tempat tinggal. Indikator tingkat pendapatan diukur dengan skala sangat rendah (skor 1), rendah (skor 2), sedang (skor 3), tinggi (skor 4) dan sangat tinggi (skor 5). Kemudian akses terhadap pendidikan, akses terhadap kesehatan dan konsumsi pangan diukur dengan pertanyaan ya (skor 2) dan tidak (skor 1). Kemudian indikator kondisi tempat tinggal diukur dengan memilih jawaban sesuai kondisi mereka dan ditentukan tinggi (skor 2) dan rendah (skor 1). Kumulatif hasil jawaban dari masing-masing indikator dikategorikan menjadi tinggi dengan skor 50-58 (skor 2) dan rendah dengan skor 59-67 (skor 1).

Hasil kumulatif jawaban dari keseluruhan pertanyaan pada masing-masing indikator menghasilkan data seperti pada Gambar 7. Berdasarkan gambar tersebut terlihat tingkat kesejahteraan pekerja sebelum adanya industri mayoritas berada pada kategori rendah sebanyak 24 responden dan sisanya pada kategori tinggi sebanyak enam responden. Kemudian setelah adanya industri mayoritas tergolong kategori rendah yaitu sebanyak 20 responden dan sisanya pada kategori tinggi sebanyak 10 responden. Walaupun mayoritas berada pada kategori rendah, namun pada kategori tinggi terjadi kenaikan daeri sebelum dan setelah adanya industri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pekerja industri memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah.



Gambar 7 Jumlah responden berdasarkan variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah tahun 2014

Selanjutnya untuk lebih menjelaskan data tersebut, peneliti menggunakan uji statistik *Paired Sample T-test* atau uji beda yang berhubungan pada perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 20*. Melalui *Paired Sample T-test* akan dilihat perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja sebelum dan setelah adanya adanya industri. Dalam uji t ini sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus ditentukan hipotesisnya. Adapun hipotesis dalam kasus ini adalah :

- c. H_0 : Tidak terdapat hubungan kesejahteraan rumah tangga responden pekerja sebelum dan setelah adanya industri
- d. H_1 : Terdapat hubungan kesejahteraan rumah tangga responden pekerja sebelum dan setelah adanya industri

Hasil uji statistik tersebut menghasilkan tiga nilai, pertama didapatkan rata-rata (mean) tingkat kesejahteraan rumah tangga sebelum adanya industri sebesar 1.20 dan setelah adanya industri mengalami peningkatan menjadi 1.33 dengan jumlah sampel (N)=30.

Hasil kedua didapatkan nilai Sig. 0.000. Berdasarkan aturan, jika Sig. > 0.05 maka terima H_0 . Sebaliknya jika Sig. < 0.05 maka terima H_1 . Nilai Sig. yang dihasilkan yaitu $0.000 < 0.05$ berarti terima H_1 artinya terdapat hubungan kesejahteraan rumah tangga responden pekerja sebelum dan setelah adanya industri. Selain itu terlihat nilai *correlation* (r) sebesar 0.621. Jika r dikuadratkan maka menunjukkan sumbangan keberadaan industri terhadap kesejahteraan rumah tangga. Terlihat bahwa sumbangan keberadaan industri terhadap perubahan kesejahteraan rumah tangga adalah $(0.707)^2 = 0.49$ (49 %). Artinya sebanyak 49 persen perubahan kesejahteraan rumah tangga disebabkan oleh dampak industri dan sisanya sebanyak 51 persen disebabkan oleh faktor lain.

Hasil ketiga didapatkan selisih rata-rata (mean) sebelum dan sesudah adanya industri yaitu -0.133 yang berarti ada selisih antara sebelum dan sesudah adanya industri. Dilihat dari T hitung yang didapatkan yaitu $-2.112 > T$ tabel (2.045) dan nilai Sig. $0.043 < 0.05$, dimana terdapat hubungan kesejahteraan rumah tangga sebelum dan sesudah adanya industri maka perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga diterima pada taraf 95 persen.

Hal berbeda terjadi pada responden non pekerja industri dimana tingkat kesejahteraan sebelum adanya industri mayoritas berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 17 responden dan sisanya pada kategori tinggi sebanyak 13 responden. Tingkat kesejahteraan rumah tangga non pekerja industri saat setelah adanya industri pada kategori tinggi sebanyak 15 responden dan pada kategori rendah sebanyak 15 responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan responden nonpekerja industri lebih tinggi daripada responden industri dilihat dari persentase kategori tinggi yang lebih besar.

Uji T Sampel Independen pekerja dan non pekerja industri

Peneliti kemudian melakukan uji beda untuk melihat perbedaan pada dua sampel yang berbeda perlakuan, maka peneliti dengan menggunakan perangkat lunak SPSS *Statistics 20 T-Test Sample Independent* akan melihat perbedaan yang ada pada tingkat kesejahteraan rumah tangga responden pekerja dan non pekerja industri. Data yang dibandingkan adalah total nilai dari tingkat kesejahteraan rumah tangga pada responden pekerja dan non pekerja industri.

Berdasarkan hasil uji T Independen, didapatkan hasil bahwa *Levene's Test* untuk uji homogenitas (perbedaan varians). Disana tampak bahwa $F=0,096$ (sig= $0,758$) karena sig $> 0,05$, maka dapat dikatakan data homogen. Terlihat juga pada t hitung memiliki nilai $-1,294$ (sig $0.201 > 0,05$), artinya tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga sebelum adanya industri.

Selanjutnya peneliti membuat uji beda pada perubahan dampak industri setelah adanya industri "PT Sayuran Siap Saji". Artinya peneliti melihat adakah perbedaan antara pekerja dan nonpekerja industri "PT Sayuran Siap Saji". Hasil uji T Independen berdasarkan tabel hasil uji T Independen, didapatkan hasil bahwa *Levene's Test* untuk uji homogenitas (perbedaan varians). Disana tampak bahwa $F=1,906$ (sig= $0,173$) karena sig $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data homogen. Terlihat juga pada t hitung memiliki nilai $-0,642$ (sig $0.523 > 0,05$), artinya tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga setelah adanya industri.

Tingkat Pendapatan

Keberadaan industri di pedesaan sangat memungkinkan timbulnya dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Suatu pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik dalam bentuk pangan dan non pangan tentu perlu didistribusikan dengan baik agar dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut.

Tingkat pendapatan pada penelitian ini dilihat berdasarkan persepsi ukuran besaran pendapatan yang didapat oleh masyarakat Desa Sukamanah baik untuk

sektor pertanian maupun sektor non-pertanian yang diukur sebelum dan sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Kategori indikator ini diukur menggunakan skala skala sangat rendah (skor 1), rendah (skor 2), sedang (skor 3), tinggi (skor 4) dan sangat tinggi (skor 5).

Hasil penelitian menunjukkan data mengenai dampak yang dirasakan responden pekerja pada tingkat pendapatan. Tabel 15 menunjukkan responden pekerja tingkat pendapatan sebelum adanya industri mayoritas berada pada skala sedang sebesar 66.67 persen atau sebanyak 20 responden dan skala rendah sebesar 33.33 persen atau sebanyak sepuluh responden, sesudah adanya indsutri mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 80 persen atau sebanyak 24 responden dan sisanya pada skala tinggi sebesar 20 persen atau sebanyak enam responden.

Tabel 15 Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator tingkat pendapatan di Desa Sukamanah tahun 2014

Tingkat pendapatan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Sangat tinggi	0	0.00	0	0
Tinggi	0	0.00	6	20
Sedang	20	66.67	24	80
Rendah	10	33.33	0	0
Sangat Rendah	0	0.00	0	0
Total	30	100.00	30	100

Mayoritas responden pekerja mengalami peningkatan pendapatan pada skala tinggi dan tidak ada lagi yang berskala rendah setelah adanya industri karena rata-rata responden sebelum bekerja di industri “PT Sayuran Siap Saji” tidak bekerja dan ada beberapa yang bekerja di sawah sebagai buruh tani yang kebanyakan penghasilannya tidak menentu. Selain itu mayoritas responden yang berada pada kategori sedang sebelum dan sesudah adanya industri karena sebelum adanya industri penghasilan rata-rata menurut responden tergolong sedang dan setelah bekerja di industri “PT Sayuran Siap Saji” penghasilan yang didapat tergolong rendah sehingga tidak terlalu berkontribusi pada tambahan penghasilan keluarga.

“Dulu mah kerja di sawah, nyabut-nyabutin rumput liar, suka bantu-bantu panen di orang juga, hasil panennya biasanya buat dimakan sendiri, kalo ada sisa baru dijual ke pasar, hasilnya juga gak seberapa neng, tapi lumayan buat kebutuhan sehari-hari mah Alhamdulillah cukup” (MIR 47 Tahun)

“Ibu mah belum pernah kerja dimana-mana neng, baru disini aja, dulu ibu gak punya penghasilan, sekarang alhamdulillah udah bisa bantu-bantu suami” (ILE, 40 Tahun)

Tabel 16 Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator tingkat pendapatan di Desa Sukamanah tahun 2014

Tingkat pendapatan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Sangat tinggi	0	0.00	0	0.00
Tinggi	5	16.67	10	33.33
Sedang	19	63.33	17	56.67
Rendah	6	20.00	3	10.00
Sangat Rendah	0	0.00	0	0.00
Total	30	100.00	30	100.00

Berbeda pada responden non pekerja industry, Tabel 16 menunjukkan tingkat pendapatan sebelum adanya industri mayoritas berada pada skala sedang sebesar 63.33 persen atau sebanyak 19 responden lalu skala rendah sebesar 20 persen atau sebanyak enam responden dan pada skala tinggi sebesar 16.67 persen atau sebanyak lima responden, sesudah adanya indsutri mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 56.67 persen atau sebanyak 17 responden lalu skala tinggi sebesar 33.33 persen atau sebanyak sepuluh responden dan pada skala rendah sebesar 10 persen atau sebanyak tiga responden.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan pada responden nonpekerja industri terlihat pada peningkatan skala tinggi. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat sebelum ada industri rata-rata sudah memiliki pekerjaan, setelah ada industri mereka sudah memiliki pekerjaan tetap dan mungkin kenaikan gaji, namun ada pula yang berganti-ganti pekerjaan. Pencari nafkah dikeluarga hanya satu orang, bahkan ada yang hanya mengandalkan penghasilan dari bertani.

Terdapat beberapa responden yang mengaku tidak mengetahui banyak tentang “PT Sayuran Siap Saji”. Mereka hanya mengetahui ada “PT Sayuran Siap Saji” di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, namun tidak mengetahui industri tersebut bergerak di bidang apa dan seperti apa. Mungkin karena industri ini terbilang baru empat tahun berdiri dan kurangnya sosialisasi dari perusahaan kepada masyarakat.

Akses terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup seseorang yang harus ditempuh agar seseorang memiliki kedudukan yang tinggi dalam lingkungannya dan diduga dapat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangganya. Pendidikan dapat ditempuh jika seseorang memiliki akses terhadap pendidikan yang baik. Dalam penelitian ini yang akses terhadap pendidikan yang dimaksud adalah kemampuan orangtua dalam menyekolahkan anak-anak mereka yang dapat dilihat dari bagaimana anak-anak pergi kesekolah apakah dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum, apakah orangtua membayar penuh untuk biaya sekolah anaknya dan apakah orangtua memiliki tabungan untuk sekolah anak-anak mereka. Kategori indikator ini dibedakan menjadi sulit skor satu (skor 6-7) dan mudah dengan skor dua (skor 8-9).

Tabel 17 memperlihatkan akses terhadap pendidikan pada responden pekerja sebelum adanya industri terbilang mudah yaitu sebesar 76.66 persen atau sebanyak 23 responden dan sisanya pada kategori sulit sebesar 23.34 persen atau sebanyak tujuh responden. Terjadi kenaikan presentase saat setelah adanya industri pada kategori mudah yaitu sebesar 83.33 persen atau sebanyak 25 responden dan sisanya pada kategori sulit sebesar 16.67 persen atau sebanyak lima responden.

Perubahan yang terjadi hanya sedikit karena rata-rata pendidikan di Desa Sukamanah sudah cukup baik. Mayoritas responden baru memiliki anak yang bersekolah di SD yang mayoritas biaya sekolah masih gratis, sehingga rata-rata responden tidak memiliki kesulitan dalam mengakses pendidikan. Kenaikan yang terjadi terlihat dari kemampuan responden dalam menyisihkan uang untuk pendidikan anaknya dimasa mendatang. Berdasarkan penuturan salah satu responden, beliau mengaku jika sekarang ini untuk membayar sekolah belum terlalu berat karena biaya sekolah masih rendah (terdapat dana BOS [Biaya Operasional Sekolah]).

“sekarang mah bayar sekolah masih ga terlalu berat neng, soalnya masih gratis, ntar kalo udah SMP atau SMA pasti lebih berat bayarannya, belum beli bukunya, seragamnya sama perlengkapan sekolah lainnya” (ISI 33 Tahun)

Tabel 17 Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap pendidikan di Desa Sukamanah tahun 2014

Akses terhadap Pendidikan	Sebelum industri		Setelah industri	
	n	%	n	%
Sulit	7	23.34	5	16.67
Mudah	23	76.66	25	83.33
Total	30	100.00	30	100.00

Kenaikan presentase untuk kategori mudah dalam mengakses pendidikan juga terjadi pada responden non pekerja industri, seperti pada Tabel 18. Saat sebelum adanya industri pada kategori mudah sebesar 80 persen atau sebanyak 24 responden dan pada kategori sulit sebanyak 20 persen atau sebanyak enam responden. Sedangkan pada saat setelah adanya industri pada kategori sedang sebesar 83.33 persen atau sebanyak 25 orang atau sebanyak lima responden. Hal ini terjadi karena rata-rata penghasilan responden non pekerja industri lebih tinggi dari pekerja industri sehingga memiliki akses terhadap pendidikan yang lebih baik. Beberapa diantara mereka sudah ada yang memiliki tabungan untuk sekolah anak-anak mereka.

“Kalo tabungan buat sekolah anak mah ada neng, selain disekolah saya juga nabung di rumah, ngumpulin dikit-dikit neng kan gak ada yang tau ya neng ntar tiba-tiba suruh bayar ini, suruh bayar itu” (IMS 37 Tahun)

Tabel 18 Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap pendidikan di Desa Sukamanah tahun 2014

Akses terhadap Pendidikan	Sebelum industri		Setelah industri	
	n	%	n	%
Sulit	6	20	4	13.33
Mudah	24	80	26	86.67
Total	30	100	30	100.00

Akses terhadap Kesehatan

Pepatah mengatakan kesehatan itu mahal harganya, maka dari itu kita harus menjaga kesehatan tubuh. Jika sudah sakit, sekarang ini biaya berobat mahal apalagi pada rumah sakit-rumah sakit besar. Bagi sebagian besar orang mungkin untuk sekedar berobat ke praktek dokter saja mereka merasa kesulitan atau dapat dikatakan sebagian besar orang khususnya masyarakat pedesaan mengalami kesulitan dalam mengakses kesehatan. Dalam penelitian ini yang dimaksud akses terhadap kesehatan adalah kemampuan rumah tangga responden dalam mengakses kesehatan terkait kemampuan berobat secara medis, maksudnya kemampuan berobat ke rumah sakit, puskesmas atau dokter praktek jika keluarga responden ada yang sedang sakit. Kategori indikator ini dibedakan menjadi sulit skor satu (skor 6-7) dan mudah dengan skor dua (skor 8-10).

Tabel 19 Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap kesehatan di Desa Sukamanah tahun 2014

Akses terhadap kesehatan	Sebelum industri		Setelah industri	
	n	%	n	%
Sulit	3	10	9	30
Mudah	27	90	21	70
Total	30	100	30	100

Tabel 19 menunjukkan jumlah dan presentase responden pekerja berdasarkan indikator akses terhadap kesehatan di Desa Sukamanah tahun 2014. Berdasarkan tabel tersebut terlihat kemampuan responden pekerja dalam mengakses kesehatan saat sebelum adanya industri pada kategori mudah sebesar 90 persen atau sebanyak 27 responden dan sisanya pada kategori sulit sebesar sepuluh persen atau sebanyak tiga responden. Kemudian setelah adanya industri, kemampuan responden dalam mengakses kesehatan pada kategori mudah sebesar 70 persen atau sebanyak 21 responden dan pada kategori sulit sebesar 30 persen atau sebanyak sembilan responden. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan yaitu perubahan menurun pada kategori mudah. Hal ini dapat terjadi disebabkan sebagian dari mereka mengaku dahulu pernah mendapatkan kartu kesehatan, namun karena sekarang sudah diganti sehingga mereka tidak memiliki lagi juga karena belum mengurus kembali.

“Dulu mah ada neng, sekarang kan katanya udah diganti ya? Jadi apa tuh neng namanya? Ibu lupa. Ga tau tuh masih bisa dipake apa ga, belum ngurus lagi ibu ke desa (Kantor Desa), ga ada sosialisasi juga sih dari desanya” (UWH 48 Tahun)

Responden pekerja menunjukkan presentase dominan tinggi dikarenakan akses terhadap kesehatan di Desa Sukamanah terbilang mudah karena berobat ke puskesmas biaya murah hanya enam sampai delapan ribu rupiah, jadi masih bisa dijangkau oleh masyarakat.

“Saya mah berobatnya paling ke puskesmas neng, murah soalnya punya uang enam ribu sampai delapan ribu aja udah bisa berobat, kalo ke rumah sakit mah ga sanggup neng, biayanya mahal” (ELH 50 Tahun)

Para pekerja juga mengaku tidak mendapatkan asuransi kesehatan dari industri “PT Sayuran Siap Saji”, biasanya yang mendapatkan asuransi adalah pegawai bulanan, sedangkan pekerja borongan dan harian lepas tidak mendapatkan asuransi.

“Saya mah gak dapet asuransi neng, biasanya yang pegawai tingkat tinggi yang dapet. Kalo pekerja harian lepas sama borongan seperti saya mah gak dapet” (NNH 31 Tahun)

Tabel 20 Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator akses terhadap kesehatan di Desa Sukamanah tahun 2014

Akses terhadap Kesehatan	Sebelum industri		Setelah industri	
	n	%	n	%
Sulit	4	13.33	4	13.33
Mudah	26	86.67	26	86.67
Total	30	100.00	30	100.00

Tabel 20 menjelaskan mengenai data jumlah dan presentase responden pekerja berdasarkan indikator akses terhadap kesehatan di Desa Sukamanah tahun 2014. Tabel tersebut menunjukkan akses terhadap kesehatan pada saat sebelum adanya industri pada kategori mudah sebesar 86.67 persen atau sebanyak 26 responden dan pada kategori sulit sebesar 13.33 persen atau sebanyak empat responden. Jumlah dan presentase yang sama juga terjadi pada saat setelah adanya industri. Hal ini berarti tidak terdapat perubahan akses terhadap kesehatan pada saat sebelum dan sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Hal ini dikarenakan mayoritas responden atau anggota keluarga responden memiliki asuransi kesehatan dari tempat mereka bekerja, sehingga tidak perlu khawatir jika ingin berobat ketika sakit karena rata-rata dari mereka sudah dapat dengan mudah mengakses sarana kesehatan.

“Alhamdulillah neng, kalo ke puskesmas doang mah bisa, soalnya ada kartu kesehatan, kalo mau ke rumah sakit juga ada

asuransi dari perusahaan suami. Jadi kalo sakit mau berobat, ga terlalu pusing mikirin biaya neng. Tapi mudah-mudahan sih sehat terus neng, jangan sakit”(JJU 40 Tahun)

Konsumsi Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera jika tingkat konsumsi pangan mereka tinggi. Dalam penelitian ini yang dimaksud tingkat konsumsi pangan adalah kemampuan rumah tangga responden dalam mengkonsumsi makanan setiap harinya seperti beras, sayuran, buah-buahan, daging, ikan, kacang-kacangan, telur dan susu. Kategori indikator ini dibedakan menjadi rendah skor satu (skor 10-12) dan tinggi skor dua (skor 13-16).

Tabel 21 menjelaskan mengenai jumlah dan presentase responden pekerja berdasarkan indikator tingkat konsumsi pangan di Desa Sukamanah tahun 2014. Hasil menunjukkan tingkat konsumsi pangan responden pekerja saat sebelum adanya industri, pada kategori tinggi sebesar 70 persen atau sebanyak 21 responden dan kategori rendah sebesar 30 persen atau sebanyak sembilan responden. Saat setelah adanya industri pada kategori tinggi sebesar 76.67 persen atau sebanyak 23 responden dan pada kategori rendah sebesar 23.33 persen atau sebanyak tujuh responden.

Hal ini menunjukkan terdapat perubahan meningkat pada kategori tinggi saat sebelum dan setelah adanya industri. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja merasakan dampak industri pada peningkatan pendapatan mereka sehingga penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pangan pun meningkat. Mayoritas responden mengaku dapat membeli beras, sayuran, kacang-kacangan, susu dan telur setiap hari. Namun untuk membeli daging setiap hari masih kurang, apalagi untuk membeli buah-buahan yang menurut mereka tidak terlalu penting.

“Kalo sayuran biasanya suka bawa dari sini neng kalo ada yang gak kepake, kalo buat beli daging mah haduuuh kurang neng uangnya juga. Apalagi buah-buahan neng, jarang-jarang lah itu mah kalo ada lebihnya doang, yang penting mah bisa makan aja setiap hari neng”(ELH 47 Tahun)

Tabel 21 Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator konsumsi pangan di Desa Sukamanah tahun 2014

Konsumsi Pangan	Sebelum industri		Setelah industri	
	n	%	n	%
Rendah	9	30	7	23.33
Tinggi	21	70	23	76.67
Total	30	100	30	100.00

Jumlah dan presentase tingkat konsumsi pangan pada responden non pekerja, saat sebelum adanya industri pada kategori tinggi sebesar 70 persen atau sebanyak 21 responden dan pada kategori rendah sebesar 30 persen atau sebanyak

sembilan responden. Kemudian setelah adanya industri, pada kategori tinggi sebesar 80 persen atau sebanyak 24 responden dan pada kategori rendah sebesar 20 persen atau sebanyak enam responden. Lebih jelas mengenai indikator tingkat konsumsi pangan dapat dilihat pada Tabel 22.

Hal ini menunjukkan pada responden non pekerja industri juga terjadi perubahan meningkat terlihat. Hal ini dikarenakan penghasilan responden dan keluarga sudah tinggi dari pekerjaan mereka di luar industri. Hal ini terlihat dari sebelum adanya industri tidak dapat membeli dan makan daging atau ikan setiap hari, sekarang sudah dapat mengkonsumsi.

Tabel 22 Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator konsumsi pangan di Desa Sukamanah tahun 2014

Konsumsi Pangan	Sebelum industri		Setelah industri	
	n	%	n	%
Rendah	9	30	6	20
Tinggi	21	70	24	80
Total	30	100	30	100

Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal dalam penelitian ini menyangkut keadaan dan isi tempat tinggal responden terkait sarana dan prasarana yang digunakan juga status kepemilikan dan aset yang dimiliki responden dan keluarga. Sarana dan prasarana meliputi jenis atap rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding, bahan bakar untuk memasak, besar daya listrik terpakai, jenis sumber air minum, jenis sumber air untuk MCK, status kepemilikan rumah dan MCK juga jumlah kepemilikan aset dan kendaraan. Kategori indikator ini dibedakan menjadi buruk skor satu (skor 17-23) dan baik skor 2 (skor 24-31).

Data pada Tabel 23 menunjukkan jumlah dan presentase responden pekerja berdasarkan indikator kondisi tempat tinggal di Desa Sukamanah tahun 2014. Sebelum ada industri, kondisi tempat tinggal pada kategori baik 56.67 atau sebanyak 17 responden dan kategori rendah sebesar 43.33 persen atau sebanyak 13 responden. Sedangkan setelah adanya industri kategori baik sebesar 80 persen atau sebanyak 24 responden dan kategori buruk sebesar 20 persen atau sebanyak enam responden.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan untuk kondisi tempat tinggal sebelum dan setelah adanya industri. Kondisi ini disebabkan mayoritas responden yang mengalami peningkatan pendapatan setelah bekerja di industri “PT Sayuran Siap Saji”, sehingga memiliki dampak yang berarti pada perubahan kondisi tempat tinggal responden pekerja. Perubahan yang cukup signifikan pada kondisi tempat tinggal dan presentase kategori baik yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” sudah memiliki tempat tinggal yang baik. Selain itu, para responden pekerja setelah bekerja di industri sudah dapat menyisihkan uang untuk membeli barang-barang elektronik yang belum mereka miliki.

“Penghasilan dari kerja di industri mah belum cukup buat ngebenerin rumah neng, tapi alhamdulillah masih bersyukur segini juga, yang penting bisa tidur aja” (NIH 35 Tahun)

Tabel 23 Jumlah dan presentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kondisi tempat tinggal di Desa Sukamanah tahun 2014

Kondisi Tinggal	Tempat	Sebelum industri		Setelah industri	
		n	%	n	%
Buruk		13	43.33	6	20
Baik		17	56.67	24	80
Total		30	100.00	30	100

Tabel 24 menunjukkan jumlah dan presentase responden non pekerja berdasarkan indikator kondisi tempat tinggal di Desa Sukamanah tinggi tahun 2014. Data kondisi tempat tinggal saat sebelum adanya industri mayoritas pada kategori baik sebesar 70 persen atau sebanyak 21 responden dan pada kategori buruk sebesar 30 persen atau sebanyak sembilan responden. Sedangkan setelah adanya industri mayoritas pada kategori baik sebesar 73.33 persen atau sebanyak 22 responden dan kategori buruk sebesar 26.67 persen atau sebanyak delapan responden.

Hal ini menunjukkan pada responden non pekerja industri terjadi sedikit perubahan kondisi tempat tinggal saat sebelum dan setelah adanya industri. Namun jumlah dan presentase kondisi tempat tinggal mayoritas pada kategori baik yang menunjukkan bahwa rata-rata sarana dan prasarana juga kemilikan aset responden non pekerja sudah dalam kondisi baik.

Tabel 24 Jumlah dan presentase responden non pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” berdasarkan indikator kondisi tempat tinggal di Desa Sukamanah tahun 2014

Kondisi Tinggal	Tempat	Sebelum industri		Setelah industri	
		n	%	n	%
Buruk		9	30	8	26.67
Baik		21	70	22	73.33
Total		30	100	30	100.00

Hubungan Dampak Industri dengan Kesejahteraan Rumah Tangga

Keberadaan industri khususnya di pedesaan diharapkan menimbulkan dampak positif dari industri tersebut. Penjelasan mengenai dampak industri telah dibahas pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan dibahas hubungan dampak industri terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar industri. Pada umumnya semakin besar dampak yang dirasakan responden, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan untuk mengukur hubungan dampak industri terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar industri. Pada variabel pertama yaitu tingkat dampak industri, tahap pertama yang dilakukan ialah menjumlahkan skor pada seluruh pertanyaan di variabel tersebut. Seluruh pertanyaan berjumlah sembilan pertanyaan dengan minimal skor 1 dan maksimal skor 2 pada setiap pertanyaan. Namun, ada dua pertanyaan yang bernilai nol jika responden memilih jawaban tertentu, sehingga pertanyaan hanya dihitung tujuh pertanyaan. Dari hasil jawaban responden didapat skor terendah sebesar tujuh dan skor tertinggi sebesar sebelas. Tahap selanjutnya ialah mengategorikan skor dari penjumlahan tersebut ke dalam dua kategori yaitu rendah (skor 7-8) dan tinggi (skor 9-11). Tahap terakhir di variabel ini adalah memasukkan responden ke dalam dua kategori yang telah dibuat sesuai dengan jawaban mereka.

Pada variabel kedua yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat sekitar industri, tahap pertama yang dilakukan ialah menjumlahkan skor pada seluruh pertanyaan di variabel tersebut. Seluruh pertanyaan berjumlah 30 pertanyaan dengan minimal skor 1 dan maksimal skor 2 pada setiap pertanyaan, namun ada 11 pertanyaan dengan minimal skor 1 dan maksimal skor 3 juga ada satu pertanyaan yang menggunakan skala satu sampai lima. Dari hasil jawaban responden, jika seluruh pertanyaan dijumlahkan maka akan didapat skor terendah sebesar 50 dan skor tertinggi sebesar 67. Tahap selanjutnya ialah mengategorikan skor dari penjumlahan tersebut ke dalam dua kategori yaitu rendah (skor 50-58) dan tinggi (skor 59-67). Tahap terakhir di variabel ini adalah memasukkan responden ke dalam dua kategori yang telah dibuat sesuai dengan jawaban mereka.

Tahap selanjutnya adalah memasukkan data ke dalam tabulasi silang. Hasil tabulasi silang pada Tabel 25 yaitu pada variabel tingkat dampak industri, mayoritas responden berada pada kategori besar. Lalu pada variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga mayoritas responden berada pada kategori rendah.

Mayoritas responden sebanyak 15 responden atau sebesar 50 persen berada pada kategori dampak industri besar dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga rendah. Hal ini sesuai dengan hasil tabel frekuensi pada variabel dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja pada bab sebelumnya. Namun, pada umumnya responden yang berada di kategori besar pada dampak industri akan berada pada kategori tinggi pada tingkat kesejahteraan rumah tangganya.

Terdapat sembilan responden atau sebesar 30 persen yang berada pada kategori dampak industri besar dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tinggi. Lalu terdapat empat responden atau 13.33 persen yang berada pada kategori dampak industri kecil dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga rendah. Selanjutnya terdapat dua responden atau 6.67 persen pada kategori dampak industri kecil dan tingkat kesejahteraan rumah tangga tinggi. Seharusnya responden tersebut akan berada pada tingkat kesejahteraan rumah tangga kecil pada tabulasi silang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak industri berhubungan lemah dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden.

Tabel 25 Jumlah dan persentase responden pekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” di Desa Sukamanah menurut dampak industri dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja tahun 2014

Dampak Industri	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga				Total	
	Rendah		Tinggi		N	%
	n	%	n	%		
Kecil	4	13.33	2	6.67	6	20
Besar	15	50.00	9	30.00	24	80
Total	19	63.33	11	36.67	30	100

Hasil yang didapatkan dari uji korelasi pada tabel tabulasi silang sejalan dengan hasil yang didapatkan dari uji statistik *Rank Spearman*. Hasil uji dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 20* menunjukkan bahwa nilai korelasi yang didapatkan ialah 0.056. Nilai tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang sangat lemah. Nilai hitung tersebut berada diantara nilai 0 – 0.25, seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2009) bahwa jika hasil uji berada di antara nilai tersebut maka terdapat korelasi yang sangat lemah.

Selanjutnya mengenai signifikansi dalam pengukuran kedua variabel tersebut dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak signifikan. Hal tersebut dijelaskan taraf nyata yang didapatkan ialah sebesar 0.770 yang ternyata lebih besar dibandingkan dengan penggunaan taraf nyata atau α sebesar 5 persen atau 0.05. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara variabel tingkat dampak industri dengan variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga terdapat hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa hipotesis uji yang ketiga untuk penelitian metode kuantitatif diterima.

Hal ini mungkin disebabkan mayoritas dampak industri yang dirasakan responden besar namun tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Artinya kesempatan kerja di industri “PT Sayuran Saji” yang hanya sebagai pekerjaan tambahan dan upah yang didapatkan pun relatif kecil sehingga belum berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangganya. Peningkatan kesejahteraan rumah tangga pekerja tidak disebabkan oleh dampak industri yang dirasakan, melainkan karena faktor lain diluar variabel yang diteliti. Namun, berdasarkan penuturan Kepala Desa, industri “PT Sayuran Siap Saji” ini sudah menimbulkan dampak positif bagi Desa Sukamanah tentunya.

“Kalau dampak positif sudah jelas karena adanya peluang bekerja bagi masyarakat desa, terus menambah juga pendapatan desa karena setiap perusahaan yang ada di kita itu harus berkontribusi membangun wilayah, membangun desa, lalu mereka juga ada pungutan anggaran pendapatan dan belanja desa. Kemudian ada juga kegiatan-kegiatan sosial yang dia lakukan untuk kepentingan masyarakat contohnya ketika masyarakat sedang membangun masjid atau membangun jalan desa biasanya industri ini selalu memberikan bantuan. Saya rasa hampir semua masjid yang ada di Desa Sukamanah pernah

mendapatkan bantuan dari “PT Sayuran Siap Saji” ini” (ISM, 45 Tahun)

Dampak industri “PT Sayuran Siap Saji” tidak hanya pada terbukanya kesempatan bekerja dan berusaha, namun dampak tersebut juga berupa bantuan secara umum untuk masyarakat bukan perorangan atau keluarga, juga dampak yang dirasakan tersebut mungkin belum terlalu besar sehingga berhubungan lemah dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja.

“Alhamdulillah neng semenjak kerja di industri ini, bisa bantu-bantu pendapatan keluarga, ya tapi ga banyak neng soalnya kerja borongan gini mah upahnya juga ga seberapa” (JMS, 45 Tahun)

Ikhtisar

Kesejahteraan rumah tangga merupakan salah satu aspek yang ingin diukur dalam penelitian ini. Kesejahteraan rumah tangga diukur dari tingkat pendapatan, akses terhadap pendidikan, akses terhadap kesehatan, konsumsi pangan dan kondisi tempat tinggal.

Penelitian ini membandingkan perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga sebelum dan sesudah adanya industri “PT Sayuran Siap Saji”. Tingkat kesejahteraan pekerja sebelum adanya industri mayoritas rendah dan setelah adanya industri mayoritas masih rendah namun ada peningkatan pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja industri tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan selisih rata-rata sebelum dan sesudah adanya program sebesar -0.133.

Responden non pekerja industri mengalami peningkatan pada tingkat kesejahteraannya kecil persentasenya, namun persentasenya lebih besar daripada responden pekerja industri. Untuk melihat perbedaan lebih jauh, maka dalam penelitian ini juga dibandingkan bagaimana perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan nonpekerja industri “PT Sayuran Siap Saji”. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan non pekerja industri (Sig. 0.523 > 005).

Perubahan dampak industri pekerja industri berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan ini memiliki tingkat yang lemah. Hal ini terlihat dari hasil tabulasi silang maupun hasil uji statistik dengan *Rank Spearman* didapatkan nilai korelasi 0.056. Hal ini mungkin disebabkan mayoritas dampak industri yang dirasakan responden besar namun tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Artinya kesempatan kerja di industri “PT Sayuran Saji” yang hanya sebagai pekerjaan tambahan dan upah yang didapatkan pun relatif kecil sehingga belum berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangganya. Namun responden maupun kepala desa mengaku sangat merasakan manfaat karena adanya industri “PT Sayuran Siap Saji” ini karena selain memberikan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitar juga sering memberikan bantuan finansial untuk pembangunan jalan dan mesjid di desa Sukamanah.

PENUTUP

Simpulan

Keberadaan industri khususnya di pedesaan tentu menimbulkan dampak di bidang ekonomi. Keberadaan “PT Sayuran Siap Saji” telah memberikan dampak berupa kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha bagi responden pekerja industri. Terlihat dari sebelum adanya industri mayoritas responden berada pada kategori kecil dan setelah adanya industri mayoritas responden berada pada kategori besar. Terdapat hubungan dampak industri sebelum dan sesudah adanya industri pada responden pekerja. Responden non pekerja industri mengalami peningkatan pada dampak industri yang dirasakan namun sangat kecil persentasenya. Sebelum adanya industri mayoritas responden berada pada kategori kecil dan sesudah adanya industri berada pada kategori kecil. Untuk melihat perbedaan lebih jauh dalam penelitian ini juga dibandingkan bagaimana perubahan dampak industri pekerja dan nonpekerja industri “PT Sayuran Siap Saji”. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan dampak industri pada responden pekerja dan non pekerja industri.

Kesejahteraan rumah tangga merupakan salah satu aspek yang ingin diukur dalam penelitian ini. Kesejahteraan rumah tangga diukur dari tingkat pendapatan, akses terhadap pendidikan, akses terhadap kesehatan, konsumsi pangan dan kondisi tempat tinggal. Tingkat kesejahteraan pekerja sebelum adanya industri mayoritas rendah dan setelah adanya industri mayoritas masih rendah namun ada peningkatan pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja industri tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Namun, terdapat hubungan tingkat kesejahteraan rumah tangga sebelum dan sesudah adanya industri. Responden non pekerja industri mengalami peningkatan pada tingkat kesejahteraannya kecil persentasenya, namun persentasenya lebih besar daripada responden pekerja industri. Hasil menunjukkan perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan nonpekerja industri “PT Sayuran Siap Saji” tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga pekerja dan non pekerja industri.

Perubahan dampak industri pekerja industri berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hubungan ini memiliki tingkat yang lemah. Hal ini terlihat dari hasil tabulasi silang maupun hasil uji statistik dengan *Rank Spearman*. Hal ini mungkin disebabkan mayoritas dampak industri yang dirasakan responden besar namun tingkat kesejahteraan rumah tangganya rendah. Namun responden maupun kepala desa mengaku sangat merasakan manfaat karena adanya industri ‘PT Sayuran Siap Saji’ ini karena selain memberikan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitar juga sering memberikan bantuan finansial untuk pembangunan jalan dan mesjid di desa Sukamanah.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan penulis kepada pihak-pihak terkait sesuai hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas yaitu:

1. Bagi pihak industri, diperlukan adanya pengembangan industri agar tujuan industri untuk mensejahterakan masyarakat petani dapat tercapai. Selain itu agar dampak-dampak positif yang diharapkan terjadi pada masyarakat Desa Sukamanah dapat dirasakan oleh mereka.
2. Bagi masyarakat, diperlukan adanya usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup, seperti dengan membuka usaha sendiri di sekitar industri. Jika ada niat namun belum ada modal, sekarang ini sudah terdapat lembaga yang menyediakan peminjaman modal usaha sehingga masyarakat dapat mengusahakan niatnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menggali dampak positif dari keberadaan agroindustri di pedesaan bagi petani karena sesungguhnya pendirian agroindustri ditujukan bagi kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji BP. 2012. Strategi pengembangan agroindustri keripik pisang di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karang Anyar. *J Agista*. [Internet]. [Dikutip 14 November 2013, pukul 12.04 WIB]. 01(02): 1-17. **Dapat diunduh dari:**<http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/16.-STRATEGI-PENGEMBANGAN-AGROINDUSTRI-KERIPIK-PISANG-DI-KECAMATAN-TAWANGMANGU-KABUPATEN-KARANGANYAR.pdf>
- Andriani DR. 2012. Strategi pengembangan agribisnis. [Modul]. [Internet]. [dikutip januari 2013 pukul 09.30 WIB]. [Universitas Brawijaya]. **Dapat diunduh dari:**
http://dwiretno.lecture.ub.ac.id/files/2013/03/MA_13_strategi-pgmbgn.docx
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2000. Indikator Kesejahteraan. [Internet]. [Diunduh 1 Maret 2014]. **Dapat diunduh dari:** www.bps.go.id
- _____. 2009. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. [Booklet]. Jakarta[ID]: BPS
- _____. 2013. Profil kemiskinan di Indonesia September 2012: Jumlah penduduk miskin September 2012 mencapai 28,59 juta orang. [Internet]. [Diunduh tanggal 17 Maret 2014]. **Dapat diunduh dari:**
http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan13.pdf
- Gandi R. 2011. Pengaruh industrialisasi pedesaan terhadap taraf hidup masyarakat. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 74 hal.
- Hadiyanti P. 2006. Kemiskinan dan upaya pemberdayaan masyarakat. *J Pengembangan Masyarakat Islam*. [Internet]. [dikutip 10 Oktober 2012, pukul 10.00 WIB]. 2(01): 33-46. **Dapat diunduh dari:**
<http://komunitas.wikispaces.com/file/view/kemiskinan+upaya+pemberdayaan+masyarakat.pdf>
- Hanani N. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Jogjakarta: Lappera Pustaka Utama
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. *J Perikanan dan Kelautan*. [Internet]. [dikutip 14 November 2013, pukul 14.40 WIB]. 16(01): 21-32. **Dapat diunduh dari:**<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPK/article/view/44/39>
- Huda M. 2009. *Pekerjaan sosial & kesejahteraan sosial: Suatu pengantar*. Yogyakarta [ID]: Pustaka Pelajar. 322 hal.
- Khairani N. 2010. Dampak Industrialisasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa. [Skripsi]. [Dikutip 10 Oktober 2012]. [Universitas Sumatera Utara]. **Dapat diunduh dari:** <http://repository.usu.ac.id/bitstream/12345678/14988/1/1/10E00031.pdf>
- Muchni H. 2008. Pengaruh keberadaan PT. PMKS (Pabrik Minyak Kelapa Sawit) Talikumain terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Rokan Hulu. *J Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* [Internet]. [dikutip 25 Januari 2014, pukul 11.05 WIB]. 04(01): 59-65. **Dapat diunduh dari:**[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1/wah-des2008-4%20\(2\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1/wah-des2008-4%20(2).pdf)

- Oktarinda R. 2007. Dampak perkembangan industri besar terhadap sosial ekonomi di Kabupaten Temanggung. [Skripsi]. [Internet]. [dikutip tanggal 5 Maret 2014, pukul 10.35]. [Universitas Diponegoro Semarang]. **Dapat diunduh dari:**<http://eprints.undip.ac.id/3960/1/rizkioktarinda03.pdf>
- Puspitawati H, Sulistyowati L, Sarma M. 2012. Glosarium:Keluarga,Gender, dan Pembangunan. Bogor (ID): IPB Press.
- Rachmawati E dan Amir. 2007. Studi potensi industri kecil di desa tertinggal dalam rangka pemberdayaan pengusaha kecil di kabupaten Banyumas. [Internet]. [dikutip 15 November 2013, pukul 11.23 WIB]. 07(01): 1-17. **Dapat diunduh dari:**
<http://jurnal.ump.ac.id/index.php/EKONOMI/article/view/260/245>
- Sarwono J. 2009. Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16. Yogyakarta [ID]: ANDI.
- Silalahi U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Refika Aditama.
- Singarimbun M dan Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta [ID]: LP3ES. 336 hal.
- Soesilowati ES. 1988. Dampak industri PT Krakatau Steel terhadap masyarakat pedesaan di daerah Cilegon. [Tesis]. [Internet]. [Dikutip 20 Desember 2012 pukul 13.35 WIB]. [Universitas Indonesia]. **Dapat diunduh dari:**
http://www.lontar.ui.ac.id/login.jsp?requester=filedigital/files/disk1/243/jkpt_uipp-gdl-s2-1998-endangsriz-12148-t6795a.pdf
- Sulasmono BS. 1994. Respons masyarakat desa terhadap pembangunan industri besar (Kasus Desa Hardjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah).[Tesis]. Bogor [ID]: IPB.
- Tambunan M. 2010. *Rekonstruksi strategi industrialisasi*. Yogyakarta [ID]: Graha Ilmu. 273 hal.
- Udayana IGB. 2011. Peran agroindustri dalam pembangunan pertanian. *J Singhadwala* (Ed 44) [Internet]. [dikutip 20 Januari 2014 pukul 15.05 WIB]. **Dapat diunduh dari:**
<http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/SHD/article/download/18/10>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 1984 tentang teknik perindustrian.
- Vanadiani DV. 2011. Industrialisasi di pedesaan dan perubahan struktur masyarakat petani di Desa Pasawahan, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 68 hal.
- Zamrowi MT. 2007. Analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (Studi di industri kecil mebel di Kota Semarang). [Tesis]. [dikutip 1 Juni 2014, pukul 11.15 WIB]. [Universitas Diponegoro Semarang]. **Dapat diunduh dari:**
http://eprints.undip.ac.id/15705/1/M_Taufik_Zamrowi.pdf

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengolahan data SPSS

1. Hasil Uji T Berpasangan Dampak Industri Pekerja Sebelum dan Setelah Adanya Industri ‘PT Sayuran Siap Saji’

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 dampak industri sebelum p	1,10	30	,305	,056
dampak industri sesudah p	1,77	30	,430	,079

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 dampak industri sebelum p & dampak industri sesudah p	30	-,079	,679

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 dampak industri sebelum p - dampak industri sesudah p	-,667	,547	,100	-,871	-,463	6,679	29	,000

2. Hasil Uji T Berpasangan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja Sebelum dan Setelah Adanya Industri ‘PT Sayuran Siap Saji’

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 tingkat kesejahteraan sebelum p	1,20	30	,407	,074
tingkat kesejahteraan sesudah p	1,33	30	,479	,088

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	tingkat kesejahteraan sebelum p & tingkat kesejahteraan sesudah p	30	,707	,000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 tingkat kesejahteraan sebelum p - tingkat kesejahteraan sesudah p	-,133	,346	,063	-,262	-,004	2,112	29	,043

3. Hasil Uji T Independen Dampak Industri Pekerja dan Non Pekerja Industri Sebelum Industri

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
dampak industri seb	7,656	,008	-4,108	58	,000	-,967	,235	-1,438	-,496	
			-4,108	47,813	,000	-,967	,235	-1,440	-,494	

4. Hasil Uji T Independen Dampak Industri Pekerja dan Non Pekerja Industri Sesudah Industri

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
dampak industri sesudah	Equal variances assumed	4,820	,032	1,446	58	,154	,433	,300	-,167	1,033
	Equal variances not assumed			1,446	51,639	,154	,433	,300	-,168	1,035

5. Hasil Uji T Independen tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja dan Nonpekerja Industri Sebelum Industri

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
tingkat kesejahteraan sebelum	Equal variances assumed	,096	,758	-1,294	58	,201	-1,067	,825	-2,717	,584
	Equal variances not assumed			-1,294	57,863	,201	-1,067	,825	-2,717	,584

6. Hasil Uji T Independen tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja dan Nonpekerja Industri Sesudah Industri

Independent Samples Test

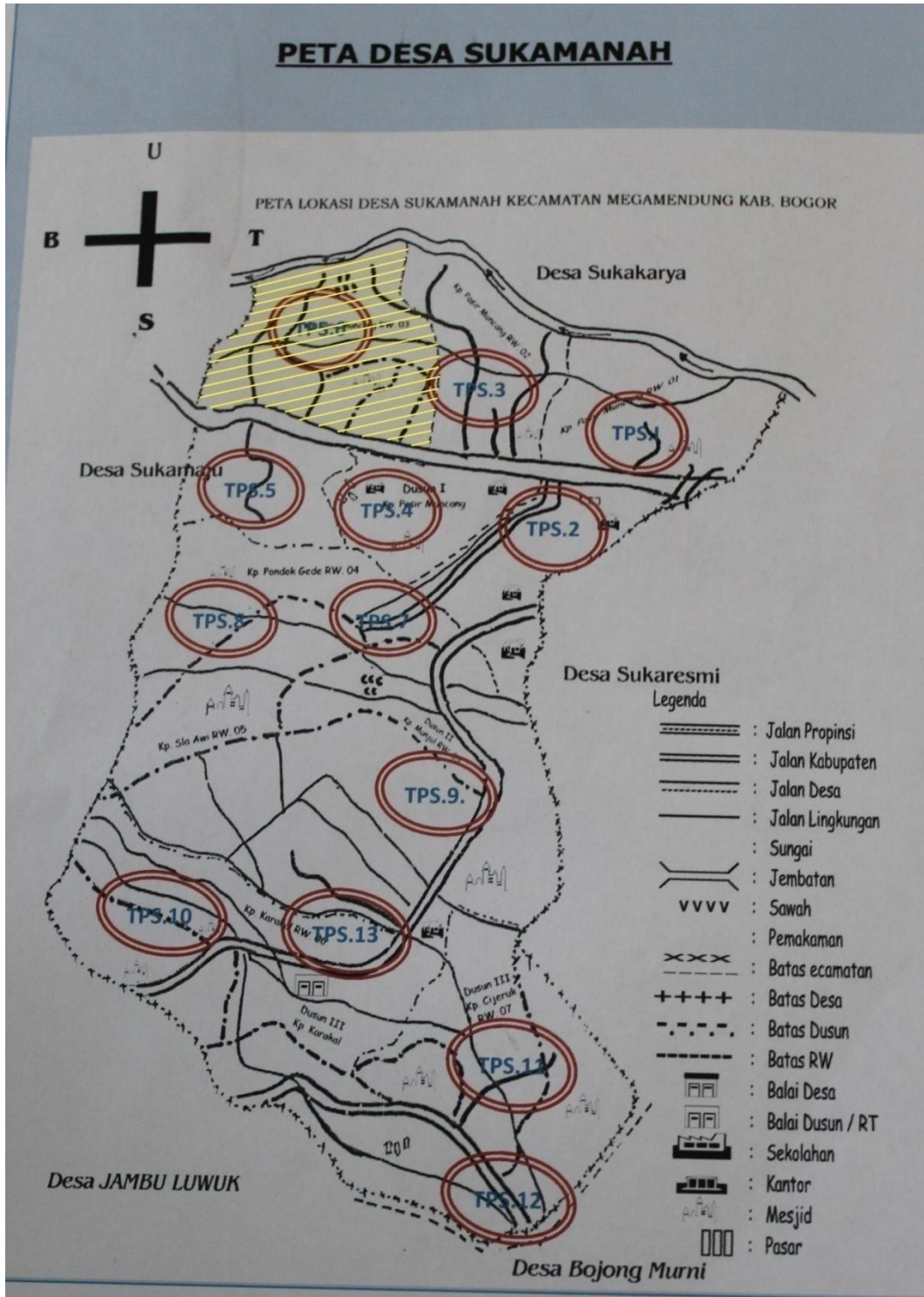
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
tingkat kesejahteraan sesudah	1,906	,173	-,642	58	,523	-,500	,779	-2,059	1,059	
tingkat kesejahteraan sesudah not assumed			-,642	57,094	,524	-,500	,779	-2,060	1,060	

7. Hasil *Rank Spearman* Hubungan Dampak Industri dengan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pekerja Industri

Correlations

		dampak industri sesudah p	tingkat kesejahteraan sesudah p
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	,056
	dampak industri sesudah p	Sig. (2-tailed)	,770
		N	30
	tingkat kesejahteraan sesudah p	Correlation Coefficient	,056
		Sig. (2-tailed)	,770
		N	30

Lampiran 2 Peta Desa Sukamanah



Keterangan:

: Wilayah RW 03

Lampiran 3 Panduan pengumpulan data

No	Variabel	Metode			Sumber Data	
		Kuesioner	Pengamatan	Data Sekunder		Wawancara Mendalam
1.	Keberadaan Industri			√	√	Informan (Pengelola Industri)
2.	Dampak Industri	√		√	√	Informan (Kepala Desa, Ketua RW 03) Responden
3.	Karakteristik Rumah Tangga	√			√	Responden
4.	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	√	√		√	Informan (Kepala Desa) Responden
5.	Profil Desa Sukamanah		√	√		Data Monografi Desa

Lampiran 4 Dokumentasi penelitian



Kantor Desa Sukamanah



Pengambilan Data Sekunder kepada Sekertaris Desa



Wawancara dengan Pihak Industri
"PT Sayuran Siap Saji"



Wawancara dengan Responden



Usaha Warga RW 03



Kondisi Rumah Warga



Ruang Produksi Manual



Ruang Produksi Mesin



Pengemasan Produk



Ruang Penyimpanan Produk



Produk Sayuran Potong



Produk Mix Salad



Lahan Pertanian Milik Industri



Kondisi Kantor Industri

RIWAYAT HIDUP

Dwi Rahayu dilahirkan di Bogor pada tanggal 11 November 1991, dari pasangan Karmin Harjomulyono (alm) dan Suyatmi. Pendidikan formal yang pernah dijalani adalah TK Tunas Rimba tahun 1998 sampai 1999, SD Negeri Pakuan tahun 1999 sampai 2004, SMP Negeri 3 Bogor tahun 2004 sampai 2007, SMA Negeri 7 Bogor tahun 2007 sampai 2010, dan pada tahun 2010 penulis diterima sebagai mahasiswa Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), Institut Pertanian Bogor.

Selain aktif di perkuliahan, penulis juga pernah mengikuti kepanitiaan Masa Perkenalan Departemen pada Divisi Tata Tertib (Tatib) tahun 2012. Penulis juga pernah mengikuti salah satu perlombaan pada acara ESPENT tahun 2012 yaitu lomba perkusi dan berhasil mendapatkan juara 1 lomba perkusi se-Fakultas FEMA.